**UPAYA MENINGKATKAN ETIKA BERBUSANA SISWA PADA MASA REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION KELAS VIII SMP NEGERI 1 PERBAUNGAN**

**T.A 2020/2021**

**SKRIPSI**

***Oleh***

**Nudni Yusmitha**

**NPM : 171414033**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA**

**AL WASHLIYAH MEDAN**

**2020/2021**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH**

**TANDA PERSETUJUAN**

NAMA : Nudni Yusmitha

NPM : 171414033

JURUSAN : Ilmu Pendidikan

PROGRAM STUDI : Bimbingan Konseling

JENJANG PENDIDIKAN : Strata Satu (S-1)

JUDUL :Upaya Meningkatkan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Malalui Layanan Informasi Teknik Focus Group Discusion kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2020/2021 .

Disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing

 **Dra. Hj.Nur Asyah,M.Pd**

Diuji Pada Tanggal :

Judicium :

**Panitia Ujian**

Ketua Seketaris

**Dr. KRT. H. Hardi Mulyono K Surbakti Drs. Samsul Bahri, M.Si**

**KATA PENGANTAR**



سَبِيْلِ فِيْ وَتُجَاهِدُوْنَ وَرَسُوْلِهٖ بِاللّٰهِ تُؤْمِنُوْنَ (١٠) أَلِيْمٍ عَذَابٍ مِّنْ تُنْجِيْكُمْ ةٍتِجَارَ عَلٰى أَدُلُّكُمْ هَلْ اٰمَنُوْا  الَّذِيْنَ يٰأَيُّهَا (١١) ۙ تَعْلَمُوْنَ كُنْتُمْ إِنْ لَّكُمْ خَيْرٌ ذٰلِكُمْ ۗ وَأَنْفُسِكُمْ الِكُم بِأَمْوَ اللّٰهِ

Hai orang-orang yang beriman , sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang perih? (10) yaitu kamu yang beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (11).

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT, Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmatNya yang memberikan kekuatan kepada penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Proposal berjudul “Upaya Meningkatkan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Malalui Layanan Informasi Teknik Focus Group Discusion kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2020/2021” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasi kepada:

* 1. Bapak Dr.H. Hardi Mulyono Surbakti, S.E, M.AP selaku rector Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.
1. Bapak Drs.Samsul Bahri, M.Si selaku dekan FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.
2. Ibu Ika Sandra Dewi, S.Pd., M.Pd selaku k.a Prodi Pendidikan Bimbingan Konseling
3. Dra. Hj.Nur Asyah,M.Pd selaku pembimbing yang telah membantu dan memberikan petunjuk dari awal dan juga saran yang diberikan sehingga selesainya penulisan proposal ini.
4. Teristimewa penulis sampaikan beribu terimakasih dengan setulus hati kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah mendidik saya dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga sampai sekarang ini, yang tak henti mengukir doa demi kesuksesan saya dan selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan.
5. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada kakak dan adik saya beserta seluruh keluarga saya yang telah membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan studi ini.
6. Dan kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa FKIP Pendidikan Bimbingan Konseling Stambuk saya ucapkan terima kasih atas saran-saran dan masukkan serta motivasi yang diberikan kepada saya.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan proposal ini. Namun, penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya proposal ini. Kiranya isi proposal ini bermanfaat dalam memperkaya khasana ilmu pendidikan.

 Medan, januari 2021

 Penulis,

 Nudni Yusmitha

**DAFTAR ISI**

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

ABSTRAK x

ABSTARCT xi

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang masalah 1
	1. Identifikasi Masalah 8
	2. Batasan Masalah 9
	3. Rumusan masalah 10
	4. Tujuan penelitian 10
	5. Manfaat penelitian 11
		1. ManfaatTeoritis 11
		2. ManfaatPraktis 11
	6. Anggapan Dasar 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

* 1. Pengertian Etika 13

2.1.1 Macam- Macam Etika 14

* 1. Berbusana 18

2.2.1 Etika Dalam Berbusana 19

2.3 Layanan Informasi 23

2.2.1 Pengertian Layanan Informasi 23

2.2.2 Tujuan Layanan Informasi 25

2.2.3 Komponen Layanan Informasi 26

2.2.4 Operasional Layanan Informasi 28

2.2.5 *Focus Grup Discussion (*FGD) 30

2.4 Remaja Menurut Ahli 31

2.4.1 Perubahan Psikologis 33

2.4.2 Remaja Menjadi Diri Sendiri 35

2.5 Penelitian Yang Relevan 36

2.6 Kerangka Pemikiran/Alur Pemikiran 39

2.7 Hipotesis Tindakan 38

BAB III METODE PENELITIAN 41

* 1. Desain Penelitian 42

3.1.1 Waktu Penelitian 43

3.1.2 Deskrips Tempat Penelitian 44

3.1.3 Skenario Tindakan 45

* 1. Subjek dan karakteristiknya 49
	2. Variabel dan Indikator 49
	3. Teknik Pengumpulan Data 50
		1. Wawancara 51
		2. Observasi 53
		3. Dokumentasi 56
	4. Teknik Analisis Data 57

3.5.1 Kriteria Keberhasilan Tindakan 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

* 1. Hasil Penelitian 59

4.1.1 Prasiklus 59

4.1.2 Deskripsi Hasil Layanan Informasi Siklus I 63

4.1.3 Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II 71

* 1. Pembahasan Hasil Penelitian 79
	2. Temuan Penelitian 81
	3. Kererbatasan Penelitian 82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

* 1. Kesimpulan 84
	2. Saran 84

Daftar Pustaka 86

**Daftar Tabel**

Tabel I Waktu Penelitian SMP Negeri 1 Perbaungan 43

Tabel II Pedoman Wawancara SMP Negeri 1 Perbaungan 52

Tabel III Pedoman Observasi Layanan Informasi 54

Tabel IV Pedoman Observasi Penelitian Etika Berbusana

pada Masa Remaja Siswa 55

Tabel V Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Sebelum

 Dilakukan Layanan Informasi 61

Tabel VI Hasil Tindakan Layanan Informasi Siklus I 62

Tabel VII Hasil Observasi Terhadap Siswa Dalam Layanan Informasi

Dengan Teknik *Focus Grup Disscussion* 66

Tabel VIII Diagnosis Kelemahan Dan Kelebihan Dalam

 Tindakan Layanan Informasi Siklus I 70

Tabel IX Hasil Tindakan Layanan Informasi Siklus II 73

Tabek X Hasil Observasi Dalam Layanan Informasi Siklus II 75

Tabel XI Hasil Akhir Ptk Bk 81

**Daftar Gambar**

2.1 Kerangka Berpikir 40

3.1 Siklus Penelitian 43

4.1 Grafik Perbandingan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Dari

Pra Siklus, Siklus I, Dsn Siklus Ii 78

4.2 Grafik Presentase Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja

Secara Keseluruhan 78

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

 Masa remaja adalah masa yang paling memiliki kesan yang sangat menyenangkan namun pada masaa ini adalah masa yang sangat berat bagi orang tua dikarenakan pada masa ini anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan rasa keingintahuan yang sangat besar. Sehingga jika anak mereka tidak mampu menjalani masa remajanya dengan baik maka akan buruk pula yang akan terjadi pada anak tersebut ketika dirinya dewasa.

Sekolah merupakan salah satu cara untuk dapat belajar dan menuntut ilmu dan merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk mendidik remaja agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan undang-undang no. 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 45 tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah pasal 1 point 4 pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam yang di kenakan oleh peserta didik muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis model ,dan warna yang telah di tentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah . Berbusana merupakan ciri khas orang yang beradab, busana merupakan identitaas, stastus bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai

kemanusiaan. Busana muncul dari peradaban yang menjelma menjadi suatu budaya sekalipun pada arti yang sesungguhnya pakaian bukan suatu budaya, akan tetapi budaya lebih dekat dengan seruan ajaran agama guna menutup aurat, dan mengembalikan manusia pada ide dan hakekat manusia sebenarnya yang berbeda dengan hewan. Adapun nilai budaya yang menyentuh pada aspek pakaian terletak pada mode dan gaya, atau potongan yang menambah kesan indah dalam berpakaian .

Banyak harapan yang tertumpang dari kebijakan ini selain menutup aurat perintah agama juga memberikan gambaran menutup aurat akan terhindar dari perilaku buruk pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Misalnya menghindar dari pelecehan seksual, mengurangi kriminalitas. Dalam tata cara berbusana agama islam tidak semata –mata mensyaratkan pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan, diantara syaratnya yaitu untuk berpakaian muslimah tidak boleh menggunakan bahan–bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan .dengan demikian walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat atau mencetak lekuk tubuh atau menggunkan bahan yang yang transparan , tetap belum di anggap berpakaian muslimah yang sempurna.

Pada kenyataannya fakta yang terlihat tidak demikaian karena hingga kini, pakaian itu masih sebatas seragam ketika sekolah saja.di luar sekolah peserta didik kembali menggunakan busana yang mengarah kepada ketidak beretikaan dengan mengikuti budaya barat tidak menyasuaikan dengan norma yang berlaku pada lingkungannya, fakta ini terjadi kebanyakan dari siswi perempuan mereka menggunakan busana yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku dan kriteria berbusana yang di wajibkan oleh sekolah.

Bukan hanya diluar sekolah bahkan didalam sekolah peserta didik menggunakan rok pendek yang di atas lutut bagi yang non muslim dan bagi yang muslim menggunakan baju yang mempertontonkan lekuk tubuhnya sehingga menggundang pandangan para pria, siswa laki laki yang berbusana menyerupai wanita dengan menggunakan alat alat meak up wanita kesekolah, di luar sekolah menggunakan baju tanpa lengan, bahkan tanpa rasa takut. Saat ini masyarakat dan lebih tepatnya adalah para peserta didik yang lebih sering terkontaminasi dengan perkembangan zaman dan meniru niru cara berpakaian orang lain baik dari negri sendiri maupun dari negri orang lain, mereka lebih suka melihat dan mencotoh hal yang tidak seharusnya mereka gunakan dalam berpakian, peserta didik yang seperti itu tergolong kepada tasyabuh (Meniru–niru) AL-Ghamidi ( 2012:348 ) tasyabbu atau penyerupaan yang dilarang ada dua , yaitu menyerupai pakaian laki–laki dan menyerupai pakaian wanita kafir atau wanita yang tak bermoral.

AL-Ghamidi (2012:360) seorang pria dilarang berbusana dan berpenampilan menyerupai wanita, begitu juga sebaliknya ‘’ Ibnu Hajar berkata ,begitu juga dalam cara berbicara dan cara bejalan adapun dalam hal pakaian , setiap daerah memiliki adat sendiri–sendiri barangkali ada suatu kaum yang tak membedakan pakaian wanita dan pakaian prianya, meski demikian wanita tetap berbeda dengan pria dalam hal hijab dan menutup aurat .

Fenomena–fenomena sekarang ini tidak sesuai dengan apa yang di harapkan, ada sebagian wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau pakaian muslimah pada situasi–situasi tertentu, tetapi tidak memakai jilbab atau pakaian muslimah pada situasi-situasi lainnya. Misalnya saja fenomena–fenomena yang terdapat di sekolah bahkan sekolah yang berbusana islam, seperti madrasah, di lingkungan masjid dan sebagainya. Mereka biasanya memakai hanya pada lingkungan tersebut, dan selebihnya di luar sana di lepaskan atau sebuah topeng saja, bahkan di dalam sekolah ada sebagian dari mereka yang berpakaian tidak seperti orang muslimah, ada yang memakai rok yang ketat, gantung, jilbab tidak menutupi dada, memakai perhiasan–perhiasan wajah yang berlebihan.

Adanya trend berbusana yang cenderung ketat dan terbuka membawa dampak buruk dalam perkembangan etika apalagi hal ini di implementasiakan oleh para pelajar, dunia pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas berpengetahuan luas, cerdas norma dan etika, sehingga pelajar dapat menjadi penerus negara indonesia dengan cerdas dan mempunyai budaya sopan santun dalam sikap, ucapan, perbuatan, sikap sopan santun dapat terlihat dari cara berbusana pelajar itu sendri.

Di sekolah, kewajiban mengenakan seragam telah menjadi bagian dari tata tertib sekolah dan di laksanakan secara ketat, mulai dari ketentuan bentuk, atribut yang di kenakan, bahkan cara memakainya, penerapan disiplin berseragam yang sangat ketat, sering kali mendapat hukuman bagi pelajar yang melanggarnya mulai dari teguran lisan yang terjebak dalam kekerasan psikologis sampai dengan tindakan kekerasan hukuman fisik.

SMP Negeri 1 Perbaungan adalah sekolah yang menetapkan berbagai peraturan tekait dengan etika berbusana siswa disekolah, dengan harapan yang sangat mendalam apa yang didapatkan siswa tentang pelajaran non akademiknya tentang berbusana dapat di aplikasikan atau pun di terapkan dalam kehidupannya sehari hari. bahkan sekolah ini memberikan mata pelajaran pendidikan agama yang luas kepada para peserta didiknya mengenai etika berbusana. Namun masih banyak dari sebagian siswa atau pun peserta didik yang masih kurang dalam etika berbusananya masih banyak yang terlihat bahwa para siswa terkontaminasi dengan perkembangan berpakian saat ini yang mengarah ke budaya barat dikarenakan masa remaja adalah masa yang menjadikan diri siswa selalu merasa ingin tau dan tidak memikirkan baik ban buruknya suatu penampilan atau hal yang mereka gunakan.

 Pihak sekolah sangat menekankan kepada peserta didik untuk menerapkan budaya beretika termasuk cara berbusana anjuran ini selalu di sampaikan sekolah melalui amanat pembina upacara dan juga terkhusus oleh guru agama yang senantiaasa mengingatkan peserta didik untuk berbusana muslimah.

 Terlihatnya permasalahan peserta didik yang ada disekolah yang penulis teliti, adalah dari hasil pengamatan yang dilakukan ketika penulis datang untuk melaksanakan tugas perkuliahan sehingga penulis dapat melihat permasalahan–permasalahan apa yang ada pada peserta didik di sekolah tersebut, selama penulis melakukan pengamatan di sekolah yang penulis tangkap adalah sebagian besar peserta didik tidak berbusana dengan baik. Ada yang berbusana dengan baik hanya ketika berada di lingkungan sekolah saja pada masa daring saat ini peneliti sering berjumpa dengan siswa di lingkungan–lingkungan gang rumah siswa terlihat siswa yang berpakaian tidak seperti mereka menanamkan etika busana apa yang dipelajari disekolah, dan penulis juga menanyakan kepada guru bimbingan konseling yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Perbaungan apa saja yang menjadi permasalahan yang berlum terselesaikan bagi pribadi peserta didik. Mereka berbusana namun hakekatnya tidak, hal ini karena model atau bentuknya busananya, seperti ada yang memakai jilab terlalu pendek sehingga kurang menutupi bahagian dada, ada juga yang transparan dan ada juga yang terlalu ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya. Berbagai macam alasan yang mendorong peserta didik menjadi seperti itu, di antaranya ada yang mengatakan bahwa ini merupakan mode yang sedang ngetren di televisi yang di tampilkan oleh aktor-aktor sineteron, kemudian ada juga yang mengatakan dengan menggunakan tren saat ini peserta didik menjadi lebih terlihat keren dalam berpenampilan.

Apabila masalah ini tidak segera di atasi maka pemikiran peserta didik akan terganggu yang mengarah pada berbusana, peserta didik akan berpikiran pembelajaran yang di dapatkan di sekolah hanya berguna pada situasi sekolah saja dan tidak harus di aplikasikan pada diri sendiri, kemudian nilai norma yang di ajarkan di sekolah akan tidak memilki makna sama sekali pada kehidupan pesera didik, semangkin banyak siswa yang terkontaminasi maka akan semangkin banyak pula kesalahan peniruan berbusana yang akan di tiru oleh junior-junior peserta didik yang lain sehingga akan menjadikan suatu keterbiasaan bagi peserta didik, tidak terarahkan nya dengan baik masa remaja peserta didik maka kegagalan besar akan muncul pada kehidupannya.

Maka dari berbagai kesenjangan masalah berbusana yang dapat merugikan peserta didik, perlu dilakukan pendidikan atau pengajaran khusus yang dapat membimbing peserta didik dalam mengarahkan cara berbusana yang baik dengan melaksanakan proses layanan informasi. Perlu diketahui orang yang beretika dalam berbusana biasanya adalah orang yang telah mendapatkan bimbingan atau pengetahuan yang lebih dari cukup, sehingga mereka memutuskan untuk berbusana dengan mengedepankan etika nya.

Bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam dunia sekolah, dalam bimbingan konseling ada 10 (Sepuluh) layanan yang dapat membantu siswa dalam menambahi informasi atau pengetahuan dan pengoptimalan potensi yang di milikinya salah satunya adalah dengan layanan bimbingan kelompok

Melihat penjelasan diatas bukanlah susatu hal yang mudah di jaman saat ini untuk merubah dan memperbaiki perilaku siswa. Dukungan Orang tua dan guru pembimbing (konselor) sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman etika berbusana pada masa remaja bagi siswa, oleh karena itu dalam kegiatan ini peneliti mencoba memberikan layanan informasi dengan teknik *Focus group Disscusion.*

Layanan Informasi diberikan karena mencakup banyak siswa yang akan dapat diberi layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini mungkin akan di informasikan hal-hal yang mengenai dampak negative yang terjadi apabila pemahaman tersebut tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, dan juga akan diinformasikan tentang hal-hal positif yang menunjang tentang kepribadian dan proses masa pertumbuhan peserta didik.

Dengan memberikan layanan informasi melalui teknik *Focus group Disscusio* kepada peserta didik yang kurang dalam mematuhi etika berbusana sehingga dapat mengembangkan wawasannya mengenai permasalahan yang sedang ada saat ini sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan etika dalam berbusana.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja Kelas VIII melalui penggunanan layanan informasi dengan mengangkat sebuah judul “**Upaya Meningkatkan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Melalui Layanan Informasi Teknik Focus Group Discusion Kelas VIII SMP NEGRI 1 PERBAUNGAN T.A 2020/2021**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Identiffikasi masalah ialah fokus penelitian yang hendak dilakukan, yang merupakan upaya mengelompokkan, mengurutkan secara sistematik, terkait masalah yang di kemukakan dalam penelitian agar tidak simpang siur dan tumpang tindih (Nana,2010:271).

Berdasarakan latar belakang maslah di atas, agar menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap apa yang akan di teliti maka mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang nya etika berbusana pada masa remaja pada siswa
2. Siswa gampang terkontaminasi dengan perkembangan model berbusana yang mereka lihat sedang tren
3. Kurangnya penekanan pada siswa atas kesalahan berbusana yang mereka lakukan di sekolah
4. Siswi perempuan yang selalu mengarah pelanggaran dalam berbusana
5. Kurangnya nilai-nilai pendiidikan agama dalam berbusana pada siswa

**1.3 Batasan Masalah**

Menurut S.Nasution (2016:19) bahwa masalah itu hendaknya tidak terlampau luas, tetapi cukup sempit dan terbatas untuk di telaah secara mandalam, sedangkan menurut Sugiyono (2018:25) bahwa batasan-batasan masalah adalah hubungan variabel satu dengan variable yang lain dapat dilakukan secara mendalam dengan memberi batasan dalam pnelitian. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah kita amati karena dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tau kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya.

Untuk itu maka penelitian memberi batasan dimana akan dilakukan penelitian dan variabel apa saja yang di teliti berdasarkan batasan masalah inilah, maka selanjutnya peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: “meningkatkan etika berbusana masa remaja melalui layanan informasi” kemudian penelitian ini mengambil siswa siswa yang beragama muslim sebagai objek penelitian yang disesuaikan dengan indikator penelitian dan juga penelitian ini membatasi yang menjadi objek penelitiannya dalah siswi perempuan.

**1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pemikiran secara ilmiah di awali dari kesadaran akan adanya masalah yang di rumuskan dengan kalimat tanya yang di gunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis kemudian menyimpulkan .

Menurut Arikunto Tri Mei Niar Wati (2015:8) “agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya ,maka peneliti harus merumuskan masalah sehingga jelas dari mana harus di mulai, kemana harus pergi dengan apa’’.dan berdasarkan dalam diktat pedoman penulisan skripsi UMN AW Medan (2018:19) menjelaskan bahwa rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian yang ingin di cari jawabannya .

Berdasarkan analisis masalah yang telah di berikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah Layanan informasi Dapat Meningkatkan Etika Berbusana pada masa remaja SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2020/2021

**1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui meningkatkan etika berbusana pada masa remaja melalui Layanan informasi teknik *Focus Group Discusion* pada SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2020/2021, kemudian mendeskripsiskan etika berbusana siswa yang baik pada masa remaja dan juga mengetahui etika berbusana siswa pada masa remaja sebelum di berikan layanan informasi, mengetahui etika berbusana siswa pada masa remaja setelah di berikan layanan informasi dan yang terakhir adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan

**1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun keguanaan atau manfaat yang di harapkan dari hasil pelaksananan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1.6.1 Manfaaat Teoritis**

1. Di harapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, psikologi serta bimbingan dan konseling terutama pada tingkat MA
2. Memperluas pemahaman peserta didik (siswa /siswai)dalam berbusana yang sesuai etika pada masa remaja

**1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan dasar bagi peneliti lain ,untuk penelitian selanjutnya .
2. Hasil temuan penelitian ini dapat di gunakan acuan bagi peserta didik dalam melakukan konsultasi dengan guru pembimbing untuk bembinaan dan pengembangan kemampuan, sikap atau perilaku yang baik .
3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis sedri tentang permaslahan siswa /siswi khususnya tentang meningkatkan etika berbusana pada masa remaja, agar kelak dapat mampu membantu para peserta didik apabila sudah bekerja nantinya .
4. Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya guru pembimbing atau konselor sekolah yang sedang menghadapi permaslahan yang berkaitan dengan berbusana siswa dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan di dalam upaya melakukan tugas membimbing peserta didik di sekolah .

**1.7 Anggapan Dasar**

Menurut Surakhmad (dalam Arikunto 2010:104) anggapan dasar atau postulat sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikaitkannya selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postalt yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenarannya.

Anggapan dasar atau asumsi adalah anggapan-anggapan yang mendasarkan yang kebenarannya berlaku secara makro. Anggapan dasar menjadi dasar dalam melakukan penelitian dan dalam merumuskan hipotesis karena ketiga unsur ini saling terkait. (Sistematika UMN 2019:43).

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Etika berbusana pada masa remaja dapat di tingkatkan melalui layanan informasi
2. Pada masa remaja siswa cenderung mudah terpengaruh oleh budaya barat sehingga merusak etika berbusana siswa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Etika**

Secara etimologi etika berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos.Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa.Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila (Lorens Bagus, 2000). K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi.Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Sehingga etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Keraf A. Sony, 2002).

Arti kata etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan. Diantaranyaa :

1. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

2. Kihajar Dewantara mengartikan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalalm hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

4. Austin Fogothey mengemukakan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.

Berdasarkan uraian tentang definisi etika diatas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu obyek pembahasan, sumbernya, fungsinya, dan sifatnya

* + 1. **Macam-Macam Etika**

Macam-Macam Etika Dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika, yakni terdapat dua macam etika menurut Istigfarotur Rohmaniyah (2010) yaitu:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau prilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang. Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting.Yang pertama ialah sejarah kesusilaan.Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif.Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya.Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya, dan sebagainya.Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.

Yang kedua ialah fenomenologi kesusilaan.Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama.Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna.Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan.Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenal, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri yang satu dengan yang lain, atau singkatnya, mempertanyakan apakah yang merupakan hakekat kesusilaan.Yang dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat juga moral pada umumnya.

Masalah-masalah ini bersifat kefilsafatan. Pertanyaan yang utamanya ialah, apakah kesusilaan harus di pahami dari dirinya sendiri ataukah kesusilaan itu didasarkan oleh sesuatu yang lain. Dengan perkataan lain, apakah kesusilaan mengacu ataukah tidak mengacu kepada sesuatu yang terdapat di atas atau setidak- tidaknya di luar dirinya sendiri. Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis. Contohnya: Mengenai masyarakat Jawa yang mengajarkan tatakrama berhubungan dengan orang yang lebih tua dari pada kita (H, de vos, 1987)

1. Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan- tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma- norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya.

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan susunan formal kesusilaan.Ia menunjukkan prilaku manakah yang baik dan prilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini kadang- kadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material.Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi. Contohnya: Etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

1. Etika Deontologi

Etika Deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan.Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian. Etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut: baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan.Atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

1. Etika Teleologi

Etika Teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut.suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa di benarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik

**2.2 Berbusana**

Soehardi sigit (1997) dalam bahasa belanda ada ungkpan ‘De kleeren maken de means ‘yang arinya ‘pakaian membuat orang ‘’maksud ungkapan ini ialah orang akan di hargai sebagai orang atau tidak ,pertama-tama tergantung pada pakaian yang di sandangnya . Dalam bahasa jawa juga ungkapan yang mirip, yaitu ‘’ajining raga saka busana, ajining diri saka latihi’(di hargai raganya karena busana ,dihargainya pribadi karena ucapannya ). Kesan pertama pada seseorang ialah ‘pakaiannya’pantas apa tidak, dan dari pakaian itu dapat di tebak siapa dia .dari macam ,jenis pakian atau cara menyandangnya, seseorang dapat di tebak atau di duga sebagai pegawai negrii, pedagang, petani, mahasiswa , span atau tidak sopan, tahu adat atau tidak jika yang dipakai adalah pakaian militer ,orang akan mengatakan mengatakan ia adalah tentara . Jika yang di sandang adalah jubah maka orang akan mengataan ia adalah pastor, jika seseorang memakai sarung, baju manadon, dan pici, maka orang akan menebak di katakan bahwa sebagai muslim.

**2.2.1 Etika dalam berbusana**

Kata etika berasal dari kata yunani *ethos* yang berarti ‘’sifat’’atau‘’adat’’dan kata jadian ‘’ta ethika’’yang di pakai plato dan aristoteles untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai dan cita –cita yunani.

Etika adalah bagian dan pengertian dari *ethos*, usaha untuk mengerti tata cara aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku kita, khususnya tata aturan yang fundamental etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia haru hidup kalau ia mau menjadi baik.

Etika mempunyai penertian yang cukup dekat dengan moral etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, etika tidak memberikan ajaran ,melainkan memeriksa kebiasaan–kebiasaan, nilai-nilai, norma-normadan pandangan–pandangan moral secara kritis etika menurut pertanggung jawaban dan mau menyikapkan kerancuan .

Etika itu rasional berarti menunjukkan bahwa tingkah laku kita di arahakan tujuan (juga di arahkan hukum ) karena itu efektif atau tidak efektif dalam mencapaitujuannya .etika membantu manusia menyuluhi kesadaran moralnya dan turut serta mencari pemecahan yang dapat di pertanggung jawabkannya etika juga membantu untuk mencari alasan mengapa suatu perbuatan harus di lakukakn atau sebaliknya tidak dilakukan .

K.Bertens berpendapat bahwa arti kata ‘etika ‘dalam kamus besar bahasa indonesia dapat lebih di pertajamkan dan susunan atau urutannya lebih baik dibalik, karena artikata ke -3 lebih mendasar dari pada arti kata ke -1 sehingga arti dan susunannya menjadi seperti berikut:

1. Nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya .
2. Kumpulan atas atau nilai moral
3. Ilmu tentang yang baik atau buruk .

Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan –kemungkinan etis (asas-asas dan nilai–nilai tentang yang di anggap baik dan buruk ) yang begitu saja di terima dalam suatu masyarakat dan sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis, etika di sini sama artinya dengan filsafat moral.

Jadi etika merupakan suatu tata aturan sosial yang membtasi tingkah laku .etika juga membantu manusia dalam menyuluhi kesadaran moralnya ,sehingga seseorang dapat mencari alasan suatu perbuattan harus di lakukan atau ditinggalkan .

Syaikh Muh Dayah Nurul Ilmi (2015:270) wanita muslimah sepantasnya mengenali etika-etika syariat yang berhubungan dengan pakaian di antaranya yaitu:jangan berlebih-lebihan dalam berpakian .jika mengenakan pakian yang baru, maka berdoalah dengan doa yang terdapat pada hadist, mulailah mengenakanya dari sebelah kanan, jangan mengenakan pakian yang terdapat salib,jangan mengenakan pakian yang terbuat dari kulit binatang buas, seperti singa, serigala, harimau dan sebagainya jangan berjalan dengan hanya sebelah sandal.

Al-Ghamidi (2012 :348) fitrah seorang manusia adalah dia akan nyaman dengan menutup auratnya dan merasa risih jika auratnya terbuka . Allah berfirman: ‘*’hai nabi ,katakanlah kepada istri–istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri –istri orang mukmin :hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka .yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk di kenal,karena itu mereka tidak di ganggu.dan allah maha pengampun lagi maha penyayang ‘’(Al-Ahzab :59)*

Semua ulama sepaat bahwa memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh wanita adalah haram ,kecuali untuk suaminya karena itu termasuk aurat ,muslimah sekarang ini banyak yang jehilangan rasa malunya mereka mengenakan pakaian yang transparan dan pakaian yang ketat yang memperlihatkan bentuk dada dan pundak ditambahh dengan tidak memakai kerudung . Mereka memperlihatkan tubuh mereka tanpa rasa malu dan takut kepada allah, Tidak boleh memakai pakian ketat yang mengundang rangsangan berdasarkan hadits Usmah Bin Zaid .dia berkata ‘’Rasulullah memberiku pakian *qibti* yang ketat ,yaitu pakian yan di berikan oleh Dihyahh Al-Kalbi kepada beliau ,pakian tersebut kemudian kuberikan kepada istriku ,Rasulullah bertanya keadaku “Mengapa kamu tak memakai pakaian *qibti ?* aku menjawab “Wahai Rasulullah,aku berikan pakaian itu kepada istriku ‘Rasullah bersabda ,’’Suruhlah istrimu untuk memakai pakian dalam terlebih dahulu (maksudnya memakai pakian rangkap)karena aku takut itu akan memperlihatkan bentuk tulangnya (maksudnya lekuk tubuh).

Jadi,wanita yang memakai pakaian trasparan dan ketat yang dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya dia di sebut berpakian ,tetapi telanjang . Jika seorang perempuan memakai pakaian yang biasanya dipakai laki-laki dengan tanpa ada keperluan atau alasan yang jelas maka dia di anggap menyerupainya begitu pula sebaliknya, adapun menyerupai orang kafir dan ahli maksiat, dalilnya adalah sabda nabi”barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk darinya. Berdasarkan penelitian, rumah–rumah mode dan fashion internasional yang banyak menciptakan produk baru dan inovasi dalam pakaian, para pemilik dan perancang busananya adalah orang –orang yahudi yang selalu ingin melunturkan kehormatan wanita ,terutama muslimah ,mereka menghancurkan budi pekerti yang mulia, sembari mengambil keuntungan dari harta orang-orang yang lalai, mereka mengeksploitasi wanita dengan menyibukkan mereka mengikuti perkembangan mode pakian, baik yang cocok untuk musim dingin maupun panas mereka mempublikasikannya secara besar-besaran di setiap media massa dengan menampilkan pose wanita dengan gaya yang merangsang dan sensual .

Al-Ghamidi (2012:362) Seorang wanita yang tidak memiliki benteng moral dan seorang penasihat yang baik, dia akan mengikuti perkembangan mode yang selalu disiarakan siang dan malam .dia pun akan membelanjakan harta ,baik hartanya sendiri ,maupun harta keluarganya .dan anda akan terkejut ,sehelai gaun yang hanya dipakai sesaat ketika pesta ternyata menghabiskan uang ratusan ribu bahkan puluhan juta .

Al-Ghamidi (2012:363)Etika berbusana yang benar

1. Kerudung harus panjang ,menutup dada,dan longgar
2. Lengan baju panjang sehingga kepergelangan tangan
3. Baju harus panjang sampai dengan dibawah lutut dan longgar
4. Memakai kaos kaki
5. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dari karet, tidak boleh terbuat dari kayu atau sesuatu yang megeluarkan suara jika di pakai berjalan.

Rassulullah bersabda “apabila perempuan sudah cukup umurnya maka mereka tidak boleh dilihat kecuali muka dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan (HR.Abu Dawud).

**2.3 Layanan Informasi**

**2.3.1 Pengertian Layanan Informasi**

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) layanan informasi merupakan kegiatan pemberian pemahaman kepada individu yang berkepentingan mengenai berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, dalam menetukan arah suatu tujuan atau rencana yang diinginkan. Dengan begitu, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Menurut Budi Purwoko (2008) penyajian informasi pada program bimbingan merupakan kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga dapat memakai informasi itu baik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan.

Sedangkan Winkel dan Sri Hasturi (2006) menyatakan bahwa layanan informasi merupakan usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan mengenai data dan fakta pada bidang pendidikan sekolah, perkembangan pribadi, social, dan pekerjaan, agar mereka belajar mengenai lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi siswa untuk berkembang lebih jauh, karena membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya.

Diperlukannya informasi bagi individu semakin penting juga mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan dimasyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global.Tanpa informasi yang cukup individu tidak mampu mengisi kesempatan yang ada.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini kepada Siswa ini disampaikan berbagai informasi.Informasi ini kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Di dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, dan juga kesempatan berhubungan antara satu sama lain. Tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurang tahuan dan kekurang pahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan dalam hidupnya. Untuk itu melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dibantu memperoleh atau mengakses informasi guna dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk memberikan dan menambah wawasan atau pengetahuan kepada peserta didik supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat serta mencapai hidupnya secara optimal.

**2.3.2 Tujuan Layanan Informasi**

Tujuan layanan informasi Menurut budi purwoko (2008) tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Para siswa bisa mengorientasikan dirinya pada informasi yang didapat, dalam kehidupannya baik ketika masih sekolah maupun sudah tidak
2. Para siswa tahu tentang sumber informasi yang didapatkan
3. Para siswa bisa memakai kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi
4. Para siswa bisa memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada pada lingkungan sesuai dengan minat kemampuannya.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan (Prayitno & Erman, 2013:260-261) : (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya; (2) memungkinkan individu untuk menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi?”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang diberikan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan yang dibuatnya; (3) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

**2.3.3 Komponen Layanan Informasi**

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan :

1. Konselor ( guru pembimbing)

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layana informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasiyang menjadi informasi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhanya kan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

1. Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industru, serta anggota-anggota masyarakat lainya baik secara perorangan maupun kelompok. Layanan informasi di sekolah pesertanya adalah peserta didik peserta didik, menurut undang-undang republik indonesia tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui prosesnya pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis tertentu.

1. Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi. Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan kedalam:

1. Informasi perkembangan diri
2. Informasi hubungan pribdi,sosial, nilai dan moral
3. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan tekhnologi
4. Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
5. Informasi pekerjaan dan ekonomi
6. Informasi kehidupan berkeluarga
7. Informasi kehidupan berkeluarga

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Terdapat tiga jenis informasi yaitu:

1. Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantar masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri dengan suasana belajar dan putus sekolah.Mereka membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana.

1. Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan kedunia kerja sering adalah masa yang sulit untuk banyak orang muda. Kesulitan tersebut terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan penegmbangan diri berikutnya.

1. Informasi social budaya

Hal tersebut bisa dilakukan dengan penyajian informasi social budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat, agama, dan kepercayaan serta potensi-potensi daerah kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

**2.3.4 Operasional Layanan Informasi**

Menurut Tohirin (2011:152) pelaksanaan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup kegiatan
2. Identifikasi kebutuhan akan calon peserta layanan
3. Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
4. Menetapkan subjek sasaran layanan
5. Menetapkan narasumber
6. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
7. Menyiapkan kelengkapan administrasi
8. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan
9. Mengorganisasikan kegiatan layanan
10. Mengaktifkan peserta layanan
11. Mengoptimalkan kelengkapan administrasi
12. Evaluasi yang mencakup kegiatan
13. Menetapkan materi evaluasi
14. Menetapkan prosedur evaluasi
15. Menyusun instrument evaluasi
16. Mengaplikasikan instrument evaluasi
17. Mengolah hasil evaluasi instrument
18. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan
19. Menetapkan norma dan standar evaluasi
20. Melakukan analisis
21. Menafsirkan hasil analisis
22. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan
23. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
24. Mengomunisasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
25. Melaksanakan rencana tindak lanjut
26. Pelaporan yang mencakup kegiatan
27. Menyusun laporan layanan informasi
28. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah)

Mendokumentasikan laporan

**2.3.5 *Focus Groups Discussion* (FGD)**

FGD adalah suatu metode riset oleh Irwanto (1988:1) didefenisikan sebagai “suatu peroses pengumpulan informasi mengenai suatu permaslahan tertentu yang sangat spsesifik melalui diskusi kelompok” (irwanto,1988:1) dengan perkataan lain.

Focus group discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah adalah pengumpulan data mengenai perasaan, pendapat dan saran dari responden melalui kelompok dengan pengarahan dari seorang moderator yang ahli dalam bidang tertentu pada lingkungan tempat mereka dapat menyatakan perasaannya tanpa rasa takut (Andang Bachtiar, dkk, 2000).

Focus group discussion (FGD) sekarang ini popular dan kebanyakan dipakai sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian social. Pengambilan data kualitatif dengan FGD dikenal luas karena kelebihannya dengan memberikan kemudahan serta peluang bagi peneliti agar menjalin keterbukaan, kepercayaan dan memahami persepsi, sikap, dan juga pengalaman yang dimiliki informan. FGD memberikan kemungkinan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang spesifik.

Langkah-langkah dalam Focus group discussion yaitu:

1. Langkah persiapan
2. Merumuskan tujuan yang akan dicapai, yaitu tujuan umum dan khusus
3. Menentukan jenis diskusi yang bisa diselenggarakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Menetapkan masalah yang akan dibahas
5. Menyiapkan semua yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan diskusi seperti ruangan kelas beserta fasilitasnya, petugas diskusi atau moderator, notulis dan tim perumus jika diperlukan
6. Pelaksanaan diskusi
7. Memeriksa semua persiapan yang bisa memberikan pengaruh dalam kelancaran diskusi
8. Memberikan pengarahan sebelum penyelenggaraan diskusi
9. Menyelenggarakan diskusi sesua dengan aturan main yang sudah ditetapkan
10. Memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan
11. Memberikan kesempatan yang sama terhadap para peserta diskusi agar mengeluarkan ide-idenya
12. Mengendalikan pembicaraan terhadap pokok persoalan yang tengah dibahas
13. Menutup diskusi
14. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai seperti hasil diskusi

Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari semua peserta sebagai umpan balik sebagai perbaikan selanjutnya

**2.4 Remaja Menurut Ahli**

 Elizabeth Hurlock (Anna Farida 2014:18) menyatakan masa remaja sebagai masa *adolesence.* Kata ini adalah bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas, yang dimaksud dengan *adolesence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula bisa disebut dewasa atau tua.

Sri Rumini dan Siti Sundari (Anna Farida 2014:18) menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimasa, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya , secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Ditinjau dari umur, *World Health Organization* Menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia 12 hingga 24 tahun. Depatermen kesehatan Rebuplik Indonesia menyebutkan angka 10 hingga 19 tahun untuk pelayanan kesehatan remaja. Sementara itu, menurut Direjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, batas usia remaja adalah 10 hingga 21 tahun.

Lebih detail, Desmita el Idhami (2006;192) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi menjadi empat kelompok:

10-12 tahun : masa pra remaja

12-15 tahun : masa remaja awal

15-18 tahun : masa remaja pertengahan

18-21 tahun : masa remaja akhir

Dari beberapa pendapat tesebut, terlihat bahwa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologi.

**2.4.1 Perubahan Psikologis**

Selain pertembuhan yang bersifat biologi, remaja juga mengalami perkembangan psikologis. Menurut Hurlock, usia remaja adalah masa angin ribut, badai pasang dan surat tiada pasti. Remaja seperti petasan yang sumbunya bisa menyala otomatis. Kapan dia meledak tak ada yang tahun.

Kadang di sedih sekali, bersikap sangat melankolis dan mudah tersinggung, minder, dan tidak yakin dengan apa yang sedang dia lakukan. Di saat lain, dia sangat antusias, menyebut semua hal baru dengan penuh samangat. Kadang dia tak ingin mendengarkan pendapat orang lain, tapi di saat berikutnya dia sangat menurut dengan pandangan siapa pun. Tingkah lakunya sering memicu emosi negatif orang di sekitarnya – karena emosinya sendiri pun tidak jelas mau berpihak ke dorongan yang mana.

Perubahan fisik dan kelenjar yang terjadi dala tumbuh remaja membuat ketegangan emosi mudah terpicu, sehingga menghasilkan keinginan untuk melawan dan memberontak. Konflik peran pun dia hadapi. Aku ini siapa? Anak-anak bukan, orang dewasa pun bukan.

Perubahan hormonal membuat emosinya labil. Dia bisa jadi sangat marah, sangat sedih, dan sangat gembira oleh hal yang tampak sepele. Emosi menguasainya lebih kuat dari pada nalarnya. Jika dibiarkan tumbuh apa adanya, kita akan mendapati remaja yang cenderung membayangkan dirinya dan orang di sekitarnya.

Menurut Syamsu Yusuf (2010) Dimasa remaja awal, kita biasa menentukan sikap sensitif, tempremental, reaktif berlebihan, dan emosi yang cenderung negatif. Ini akibat dari guncangan hormonal dalam dirinya. di tahap remaja akhir, sikap yang kita jumpai mulai membaik. Dia mulai mampu mengendalikan emosinya yang semula jungkir balik.

Kita sudah membahas pandangan lain yang menyatakan bahwa kondisi badai topan yang lintang pukang itu hanya mitos. Walaupun demikian, bisa kita yakini bahwa umumnya remaja yang memmperoleh dukungan positif dari lingkungan menjalani masa ini dengan optimal.

* Ledakan yang terjadi bisa dia pahami dengan kesiapan, baik dari dirinya sendiri maupun orang yang ada disekitarnya.
* Terhadap dirinya dia berpandangan baik, mampu megandilakan emosi, tetap optimis, tetap optimis, tidak agresif, wajar, dan bisa menghadapi kegagalan dengan cara yang benar.
* Terhadap lingkungannya dia bisa bersimpati, senang menolong, ramah, menghargai kasih sayang, dan memiliki sopan santun.

Sebaiknya, remaja yang tidak berada dilingkungan yang kondusif akan mangalami keterlambatan dalam kematangan emosionalnya. Dan yang akan terjadi adalah tingkah laku sebagai berikut.

* Agresif: cenderungan suka memancing kericuhan, berkelahi, tidak mau mengalah, gemar debat kusir, dan membangkang
* Regresif; melankolis, menarik diri, melamun, printis, dan tidak mau menerima kenyataan. Kondisi ini lebih berbahaya, rawan penyalahgunaan minuman keras dan narkoba.

Anna Farida (2014:26) secara umum remaja mulai beranjak dari kepuasan fisik (kenyang, rasa nyaman dibadan) menuju kepuasan psikologis berupa rasa harga diri, diterima, dan dukungan positif dari orang lain. secara sosial, kemampuanny juga turut berkembang.

**2.4.2 Remaja Menjadi Diri Sendiri**

Anna Farida (2014:30) sering di masa remaja cenderung bergejolak karena usaha remaja mencari jati diri. Mereka ingin menunjukkan bahwa “aku ad, dan aku bukan anak-anak lagi. Aku bisa mengambil keputusan sendiri. Aku ingin jadi diriku sendiri.

Remaja mendefenisikan dirinya berdasarkan nilai yang dianutnya, pandangan dunianya, dan keinginannya. Ada remaja yang mampu menjalani tugas perkembangannya dengan sangat baik biasanya berkat bimbingan yang baik pula sejak anak-anak. Di sisi lain, ada pula remaja yang tumbuh diluar batas kewajaran. Sehingga mereka terbiasa melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Banyak diantara mereka yang disebut-sebut mengalami gangguan psikologis.

Remaja pada umumnya, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh pra ahli tumbuh kembang anak. Pendapat yang sering di temukan adalah remaja sering bersikap berbeda dengan yang di berikan orang tuanya kepada dirinya ataupun kepada gurunya saat diminta melakukan A remaja tersebut melakukan B.

Ketika remaja menyatakan “tidak” tujuan mereka bukan selalu membangkang atau melakukan keburukan. Mereka lebih ingin menyatakan sikap tidak senang disuruh dan dilarang ini itu dengan cara yang tidak mereka kehendaki.

Hakikat dari bimbingan adalah mengajak orang lain menuju kebaikan. Ketika seorang anak mulai menapaki jalan menuju kedewasaan hal utama yang mesti mereka lakukan adalah menemukan jati diri. Seorang remaja dengan knsep diri yang jelas lebih berpotensi untuk mengembangkan karaker baik lainnya. Perubahan dan pematangan terbaik adalah yang berasal dari diri sendiri . kita bisa menyebutkan sebagai kesadaran personal.

Sesuatu yang remeh bagi orang dewasa bisa jadi hal yang sangat penting bagi remaja. Sebgai guru yang dapat dilakukan untuk dapat mendampingi para remaja adalah Anna Farida (2014:32) ;

* Memiliki cita-cita yang positif, dan berusaha fokus mencapainya
* Meyakini nilai yang harus mereka pegang teguh, yaitu nilai agama dan norma masyarakat yang luhur
* Terampil membuat pilihan yang kreatif dan benar. Tidak asal berbeda, tapi ada nilai kebaikan dalam setiap tindakannya
* Produktif inovatif. Menghasilkan temuan baru, dan berani menyajikannya dihadapan khalayak.
* Menghargai dirinya sendiri dan menghagai orang lain (afektif)

**2.5 Penelitian Yang Relevan**

Penelitan yang dilakukan oleh said Panji Suryo Nugroho ,prodi pendidikan agama islam ,sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ,Unversitas Islam Negri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) ,’’Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Di SMA Muhammadiyah Boarding School(Mbs) Yogyakarta,penelitian yang dilakukan oleh Said Panji Suryo Nugroho penelitian ini bertujuan untuk mengetahu peranan guru PAI dalam membina etika berpakaian islami bagi siswa kesimpulan dari hasil peneliian yang di lakukan mendapatkan hasil bahwa peranan guru dalam membimbing untuk arah dalam berpakian siswa sangat di butuh kan dan kerjasama antara guru pembimbng dan pihak sekolah ,dan tujuan lain yaitu menenamkan kesederhanaan sesuai yang di anjurkan dengan syariat islam bahwasanya tidak boleh bermewah-mewahan apalagi memakai pakaian yang tidak tarbawi dalam artian itu jauh dari nilai islam .

 Penelitian yang di lakukan oleh herawati siregar ,prodi bimbingan konseling,sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata1, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan (2016)’’upaya meningkatkan etika berbusana muslimah melalui layanan informasi, penelitian yang di lakuakan herawati siregar bertujuan secara keseluruahan yang akan di capai yaitu meningkatkan etika berbusana muslimah ,mengetahui peningkatan yang akan di dapatkan pada peserta didik yang sudah di berikan layanan apakah ada peningkatan yang terlihat dalam berbusana ,perlunya peningkatan etika berbusana wwanita mengingat bahwa hal ini merupakan tuntutan agama ,dan juga sekaligus membentengi siswi dari perbuatan–perbuatan jahil yang tidak bertanggung jawab pada pra siklus penelitian yang di lakukan herawati siregar pra siklus etika berbusana di peroleh nila rata rata sebesar 41,33% ,berdasarkan data rata-rata kelas tersebut dikatakan bahwa etika berbusana muslim wanita dalam kategori kurang ,dimana etka berbusana wanita perlu ditingkatkan, maka dari itu perlu adanya tindakan yang berupa layanan yang di berikan, pada penelitan herawati menggunakan layanan informasi sebagai layanan yang di gunakan untuk meningkatkan etika berbusana ,setelah di berikan tindakan berupa layanan informasi dengan tema etika berbusana muslim wanita pada siklus I, etika berbusana muslim wanta mengalami peningkatan menjadi 64,00% dan pada siklus II etika berbusana muslim wanita melalui layanan informasi mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 72,17%dengan demikian hipotess yang di ajukan sebelumnya yang berbunyi ‘’layanan informasi dapat meningkatkan berbusana muslimah wanita .

Etika berpakian dapat di kategorikan sebagai kedisiplinan yang harus di patuh oleh peserta didik dalam joernal Saifuddin, Prodi bimbingan konseling islam, fakusltas ilmu keguruan ,istitut agama islam DDI Polman “Pengaruh Regulasi Diri Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan siswa Di Man Polmaan, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh bahwa hakekatnya terhadap perubahan tingkat kedisiplinan peserta didik pada subjek experiment karena telah di berikan perlakuan berupa latihan *regulasi diri* hal ini di buktikan dengan pengkajian hipotesis yang mengajukan terdapat pengaruh positif penerapan latihan *regulasi diri* dalam bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa di MAN Polman, berdasarkan hasil penelitian saifuddin berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 subjek menunjukkan bahwa subjek experiment pada saat preetest,secara umum menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori rendah dengan meningkatnya kedisiplinan maka akan terbina pula etika dalam berpakian siswa. Pada penelitian Nurul farahiyah binti abu bakar ,mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan manajemen dakwah ,universitas islam negri AR-raniry darussalam, banda aceh (2018),’’Etika Berbusana”hasil penelitian nurul farahiyah menimpulkan etika berbusana islam bertujua untuk menutup aurat .islam menuntut berpakaian sesuai dengan batasan normatif, dimulai dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan, berpakaian harus sesuai dengan syari’at islam, yaitu berpakaian yang menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, tidak harus menggunakan parfum/wewangian mengenai tata cara berbusana di anjurkan memenuhi ketentuan untuk menutup aurat terutama ketika berinteraksi dengan orang yang bukan mahram atau orang lain .

**2.6 Kerangka Pemikiran Atau Alur Pemikiran**

Berdasarkan masalah yang terlihat di sekolah tempat peneliti nantinya akan meneliti permaslahan tersebut terlihat bahwa siswa yang memasuki masa remaja tidak dapat meningkatkan etika berbusana, di harapkan nantinya setelah di berikan nya tindakan layanan informasi akan menambah wawasan siswa dan siswa yang tadinya tidak memiliki etika dalam berbusana menjadi memiliki, yang terlihat tidak mengetahui dampak buruk dalam tidak beretika berbusana, dengan teknik *focus groups discusion*  di harapkan nantinya akan menambah dinamika dalam forum kelas ketika pelaksanaan layanan di lakukan dan menambah pemahaman siswa mengenai dampak dampak negatif jika tidak menggunakan busana yang sesuai etika yang baik

**Gambar 2.1 kerangka berpikir**

1. Kurang nya etika berbusana pada masa remaja pada siswa
2. Siswa gampanng terkontaminasi dengan perkembangan model berbusana yang mereka lihat sedang tren
3. Kurangnya penekanan pada siswa atas kesalahan berbusana yang mereka lakukan di sekolah
4. Siswi perempuan yang selalu mengarah pelanggaran dalam berbusana
5. Kurangnya Menumbuhkan nilai-nilai pendiidikan agama dalam berbusana pada siswa

Siswa memiliki rasa keingintahuan yang besar pada masa remaja dan lebih ingin di akui dan ingin lebih terlihat keberadaanya pada orang lain, sehingga peniruan peniruan yang dilakukan siswa adalah untuk mengexprsikan dirinya namun siswa tidak mengetahui hal tersebut baik atau buruk untuk dilakukan terutama dalam hal berbusana semangkin berkembang zaman maka gaya berbusana akan semangkin berbeda bahkan terlalu banyak melakukan peniruan kebarat baratan dengan tidak menyesuaikan kepada norma yang berlaku dilingkungannya.

Layanan informasi adalah salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan etika berbusana pada masa remaja siswa dengan memberikan pemahaman dan menggunakan teknik *focus groups discussion* sebagai teknik yang nantinya berguna dalam memacu siswa untuk dapat menyampaikan pendapat dan menjadikan siswa memiliki pemahaman dalam hal hal yang baik pada etika berbusana sehinga masa remaja siswa menjadi terarah dengan baik yang nantiya di harapkan berguna untuk dirinya di masa depan dan tumbuh dewasa

**2.7 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96) merupakan jawaban sementara. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137) hipotesis ialah pernyataan atau tuduhan sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. S.Nasution (2000) hipotesis merupakan dugaan tentang apa yang sedang diamati dalam upaya untuk memahaminya

Dari pemaparan diatas maka peneliti berhipotesis bahwa layanan informasi teknik *focus groups discusion* mampu meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Desain Penelitian**

Desain pada penelitian ini menggunakan PTK BK (Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling). Menurut Arikunto, dkk (2015), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang menjelaskan sebab akibat dari perbuatan, sekaligus menjelaskan apa saja yang terjadi pasca perlakuan diberikan, dan menjelaskan keseluruhan bagian proses sejak pertama dari pemberian perlakuan sampai dampak dari perlakuan tersebut. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triagulansi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Bogdan dan taylor (dalam Moleong, 2007) menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati

 Sehingga, bisa dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang menjelaskan dari proses hingga hasil, dengan melakukan kelasnya sebagai peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini direncanakan dalam tiga tahap (2 siklus) yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/ pengamatan dan refleksi namun sebelum peneliti masuk kepada tahap siklus terlebih dahulu peneliti melakukan prasiklus terlebih dahulu untuk elihat kondisi permasalahan etika berbusana siswa saat sebelum diberikannya tindakan layanan.

**Gambar 3.1**

**Siklus Penelitian Tindakan**

**Sumber: Arikunto (2010)**

****

**3.1.1 Waktu Penelitian**

**TABEL I**

**RINCIAN WAKTU PENELITIAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Bulan** |
| **desember** | **Januari** | **Februari** | **maret** |
| **1** | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Pelaksanaan Studi pendahuluan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Instrumen Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pelaksanaan Siklus I |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pelaksanaan Siklus II |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Penyusunan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**3.1.2 Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Perbaungan yang beralamatkan di Jl. Medan –T. Tinggi km. 40 perbaungan kelurahan tualang, SMP Perbaungan sudah mengikuti kurukulum k13 sekolah tersebut berakreditasi B Dengan Penentuan dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan berdasarkan sejumlah pertimbangan sebagai berikut

1. Peneliti mengenal guru bimbingan dan konseling (BK) dan juga mengetahui situasi sekolah tersebut sehingga memberikan kemudahan peneliti sendiri ketika melakukan penelitian di sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan.
2. Pada sekolah tersebut peneliti mendapatkan kasus yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan.
3. Sekolah tersebut tidak terlalu jauh jaraknya dengan rumah lokasi peneliti

**3.1.3 Skenario Tindakan**

langkah pertama sebelum masuk pada pelaksanaan siklus I peneliti melaksanakan pra siklus terlebih dahulu, guna untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana keadaan siswa di sekolah tersebut apakah sesuai dengan karakteristik yang peneliti ingin teliti.

Langkah-langkah Siklus I

1. Perencanaan Tindakan
2. Menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK dengan materi yang berisikan mengenai kurangnya etika berbusana pada masa remaja. Serta mempersiapakan peralatan yang dibutukan ketika pelayanan.
3. Meminta waktu jam masuk ke kelas kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran dengan menggunakan zoom meating.
4. Bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan pengarahan.
5. Menyiapkan rancangan tahap-tahap proses pelaksanaan layanan.
6. Melaksanakan pelatihan sebelum melakukan layanan.
7. Menyusun instrument : Instrument I : Lembaran pedoman pengamatan aktivitas siswa selama layanan informasi berlangsung. Instrument II : observasi, pengumpulan data pendukung untuk melihat keberanian bertanya siswa. Yang dilaksanakan pada saat sebelum layanan informasi I dilaksanakan.
8. Pelaksanaan Tindakan
9. Peneliti memberikan informasi kepada para peserta didik mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan.
10. Peneliti menetapkan peserta didik yang menjadi anggota dalam layanan bimbingan informasi
11. Peneliti melakukan layanan bimbingan informasi
12. Peneliti bersama anggota membahas topik masalah dalam bentuk topic tugas.

3. Pengamatan/Observasi, ditahap berikut ini guru bimbingan dan konseling melakukan pengamatan proses pemberian layanan informasi, yang meliputi:

1. Kolaborator mengamati pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan oleh peneliti.
2. Peneliti serta kolaborator mengamati peserta didik selama mengikuti proses kegiatan layanan informasi.
3. Peneliti serta kolaborator mengamati bagaimana meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebersihan lingkungan sekitar ketika layanan informasi berlangsung.

4. Refleksi

Dalam tahap ini dilakukan analisis pada pengamatan yang dilakukan yaitu dengan membandingkan kondisi awal dari siklus 1 dengan hasil analisis yang dapat ditentukan dengan apakah perlu dilakukan siklus selanjutnya guna lebih meningkatkan keberanian bertanya siswa. Hasil dari pengamatan/observasi tersebut dilaksanakan bersama kolaborator dengan cara sharing atau berdiskusi supaya hasil yang di dapatkan bersifat subjektif. Hasil diskusi bersama kolaborator tersebut dimanfaatkan agar mengetahui apa yang sudah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan layanan informasi dengan itu peneliti serta kolaborator bisa mengetahui kelemahan atau kegagalan dalam tindakan layanan informasi yang sudah dilakukan pada siklus I, hingga bisa direncakan ulang dalam melakukan pembaharuan tindakan layanan informasi pada siklus II dan Siklus II.

Langkah-langkah Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi :
2. Membuat perencanaan tindakan layanan informasi yang sudah diperbaharui berdasarkan kelemahan atau kegagalan yang telah diketahui dari pelaksanaan siklus I.
3. Membuat pedoman pengamatan/ observasi aktivitas dengan melihat situasi peserta didik atau siswa yang mempunyai pemahaman etika berbusana ketika mengikuti kegiatan layanan informasi yang sedang berlangsung atau pun diluar dari kegiatan tersebut.
4. Pelaksanaan Tindakan, kegiatan yang dilakukan meliputi :
5. Peneliti memberikan informasi hasil capaian mengenai penyelenggaraan layanan informasi kepada peserta didik atau siswa.
6. Peneliti mengajukan topik dari permasalahan dengan disertai alasan yang menarik, yang perlu dibahas dalam kegiatan belajar peserta didik.
7. Peneliti melakukan layanan informasi dengan memberdayakan dinamika yang terdapat dalam kelompok.
8. Pengataman/Observasi

Ditahap ini, pengamatan dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kegagalan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I yang sudah dilakukan, indikator kesuksesan dapat diukur dari keberanian bertanya siswa. dimana pelaksanaannya meliputi :

1. Kolaborator mengamati pelaksanaan layanan informasi yang diadakan oleh peneliti.
2. Peneliti dan kolaborator mengamati peserta didik ketika mereka mengikuti kegiatan layanan informasi yang sedang berlangsung maupun diluar kegiatan tersebut.
3. .Refleksi

Ditahap ini dilakukan analisis pada hasil pengamatan atau observasi peserta didik tentang keberanian bertanya siswa, analisis penilaian pengamatan peserta didik atau siswa serta bagaimana respon siswa tentang meningkatkan etika berbusana siswa. Dari hasil analisis tersebut dapat ditentukan apakah perlu dilakukan siklus selanjutnya. Disiklus II, peneliti lebih mencoba meningkatkan kembali pemahaman siswa mengenai keberanian bertanya siswa pada peserta didik, dengan menanyakan pendapat peserta didik mengenai etika berbusana. Berdasarkan hal tersebut difokuskan agar melihat perbedaan antara siklus I dan siklus II yang sudah dilakukan. Dari hasilnya maka peneliti akan melihat apakah akan dilanjutkan ke siklus III.

Pada penelitian ini masih berrencana menggunakan sampai kepada siklus dua jika nantinya hasil penelitian pada siklus II masih belum terpenuhi maka akan di lanjutkan dengan siklus III.

**3.2 Subjek Dan Karakteristiknya**

Pada penelitian tindakan kelas tidak menekankan keterwakilan sampel pada populasi karena penelitiannya dilakukan terhadap siswa yang di ajarnya. Pada penelitan ini yang menjadi subyek penelitian yaitu Seluruh siswa SMP Negeri 1 Perbangunan. Siswa di pilih berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing di sekolah, hal tersebut yang membuat peneliti terdorong untuk melakukan tindakan layanan informasi untuk meningkatkan etika berbusana pada masa remaja

Objek penelitian merupakan karakteristik dari siswa yang membuat perhatian penelitian ketika dilakukan suatu tindakan semakin bertambah, sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Suharsini Arikunto (1998) objek adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan pendapat diatas maka objek yang di ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak dua puluh 20 siswa kelas VIII Negeri 1 Perbangunan

**3.3 Variabel Dan Indikator**

### 3.3.1 Variabel

Menurut Bhonstedts (dalam Yusuf, 2016:12) variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek atau kejadian itu. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015:60) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian adalah gambaran dari judul penelitian, rumusan masalah dan hipotesis. (SistematikaUMN2019:25). Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : etika berbusana masa remaja

2. Variabel Terikat (Y) : layanan informasi

Maka dapat digambarkan hubungan antara variabel X dan Variabel Y adalah sebagai berikut:

Variabel y

(layanan informasi)

Variabel bebas X

(Etika berbusana masa remaja)

### 3.3.2 Indikator

Indikator adalah sesuatu yang menjelaskan tentang variabel sehingga dapat diobservasi (*observable*) atau dapat diukur (*measureable)*, dan tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai variabel tersebut. (Sistematika UMN 2019:48)

Sesuai dengan variabel penelitian ini, maka yang menjadi indikator adalah sebagai berikut :

1. Kerudung harus panjang menutup dada dan longgar
2. Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan
3. Baju harus panjang sampai dengan di bawah lutut dan longgar.
4. Memakai kaos kaki
5. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dai karet ,tidak boleh terbuat dri kayu atau sesuatu yang mengekuarkan suara jika dipakai berjalan
6. Pakaian tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh

**3.4 Teknik** **Dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian merupakan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja dapat dilaksanakan dengan layanan informasi menggunakan teknik ceramah.Untuk memperoleh data-data yang pasti tentang siswa, metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi. Tetapi disamping hal tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pendukung yaitu dengan melakukan observasi,wawancara, dan dokumentasi (sugiyono 2012).

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menggunakan prosedur sistematis dengan standart agar mendapatkan data yang di butuhkan. Data yang dipakai sebagai eksploratif , menguji hipotesis, serta sebagai intisari dari hasil penelitian dengan Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut dengan wawancara dan observasi (Wistriyani, 2018).

* + 1. **Wawancara**

Wawancara merupakan perbincangan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan, kemudian yang di wawancarai memberikan jawaban atau pertanyaan untuk melakukan interview. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi guna sebagai pengumpulan data tentang keberanian bertanya siswa, hal tersebut melibatkan guru BK serta kepala sekolah (sebagai informan).Pada penelitian ini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dengan panduan wawancara secara terstuktur (Jemmy 2013).

Untuk memperoleh data dalam pelaksanaan layanan yang dilakukan maka wawancara yang dilakukan di rangkum dalam beberapa pertanyaan yang di jadikan sebagai alat pengumpul data nantinya. Beberapa pertanyaan yang di ajukan kepada guru Bk adalah sebagai berikut:

**Tabel II**

**Pedoman Wawancara Penelitian Meningkatkan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja SMP Negeri 1 Perbaungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan ( dari peneliti)** | **Jawaban (guru bk)** |
| **1** | Sesuai dengan judul saya ,apakah ada anak yang tidak memiliki etika berbusana ketika pada masa remajanya di sekolah ini ? |  |
| **2** | Mengapa siswi yang ada di sini kurang dalam etika berbusana apakah faktor remajanya juga mempengaruhi? |  |
| **3** | Berapa banyak siswa yang kurang etika dalam berbusananya pada masa remajanya? |  |
| **4.** | Dimana biasanya guru melihat siswa yang paling banyak melanggar aturan etika dalam berbusana |  |

* + 1. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan karakteristik yang spesifik jika di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner jika wawancara dan kuesioner selalu berinteraksi dengan orang, maka observasi tidak hanya terbatas pada orang, juga pada obyek-obyek alam yang ada. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu objek yang difokuskan pada perilaku tertentu (Daryanto, 2011:).

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik observasi non partisipasi ,dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian didalam situasi kelompok orang yang diobservasinya, hal tersebut di lakukan ketika pelaksanaan layanan informasi. ketika pada siklus I maupun siklus II. Obeservasi ini merupakan observasi yang dilaksanakan secara sistematis, dimana dilakukan oleh pengamat dengan memakai pedoman sebagai instrument pengamatan.

 Ketika pelaksanaan layanan dilakasanakan peneliti juga akan mendapatkan penilaian dari guru bk yang nantinya sebagai klabolator peneliti ketika melaksanakan layanan, yang mana nantinya guru bk akan menilai pelaksanaan layanan yang di lakukan oleh penelit sehingga apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan layanan peneliti dapat memperbaki nya. Adapun format bentuk pedoman obsevasi tindakan layanan yang nantinya akan di gunakan oleh guru Bk adalah sebagai berikut:

**Tabel III**

**Bentuk Pedoman Observasi Layanan Informasi**

**Menurut Prayitno**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** |  **Nama****Aspek / Indikator** | **Skala Penilaian** |
| ***AKTIVITAS*** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | 1. Melakukan report (membina hubungan baik) dengan siswa
 |  |  |  |  |  |
| 1. Apersepsi
 |  |  |  |  |  |
| 1. Berdo’a
 |  |  |  |  |  |
| 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan informasi dan FGD
 |  |  |  |  |  |
| 1. Menyampaikan tujuan layanan informasi dengan teknik ceramah
 |  |  |  |  |  |
| 1. Bertanya
 |  |  |  |  |  |
| 1. Menjawab
 |  |  |  |  |  |
| 1. Berpendapat
 |  |  |  |  |  |
| 2. | ***PEMAHAMAN MATERI*** |  |  |  |  |  |
| 1. Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan FGD
 |  |  |  |  |  |
| 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan danFGD
 |  |  |  |  |  |
| 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  |  |  |  |
| 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  |  |  |  |
| 1. Menyimpulkan materi layanan dan FGD
 |  |  |  |  |  |
| 1. Do’a penutup
 |  |  |  |  |  |

Keterangan

1. 0 – 25 = Kurang
2. 26 – 50 = Cukup
3. 51 – 70 = Baik (total nilai tindakan ideal)

Sebagai tujuan utama dalam penelitian yang mau dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan etika berbusana pada masa remaja siswa maka peneliti membutuhkan pedoman observasi penelitian ketika pelaksanaan penelitian, dan nilai atau pun skor yang di peroleh sesuai dengan karakteristik yang di timbulkan oleh siswa sesuai dengan aspek yang telah di tetapkan yang mana aspek tersebut adalah aspek-aspek yang mengarah pada etika berbusana pada masa remaja siswa. Adapun rumus dalam memperoleh hasil presentasi dan format observasi siswa untuk meningkatkan etika berbusana pada masa remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel IV**

**Pedoman Observasi Penelitian Upaya Meningkatkan Etika Berbusana Pada Masa Remaja SMP Negeri 1 Perbaungan**

**Menurut Al-Ghamidi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator**  | **T** | **S**  | **R**  | **TA**  | **Catatan**  |
| **EEtika berbusana siswa pada masa remaja** | 1. Kerudung harus panjang menutup dada dan longgar
 |  |  |  |  |  |
| 1. Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Baju harus panjang sampai dengan di bawah lutut dan longgar.
 |  |  |  |  |  |
| 1. Memakai kaos kaki
 |  |  |  |  |  |
| 1. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dai karet ,tidak boleh terbuat dri kayu atau sesuatu yang mengekuarkan suara jika dipakai berjalan .
 |  |  |  |  |  |
| 1. Pakaian tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh
 |  |  |  |  |  |
| 1. Mengikuti aturan berbusana sesuai dengan moral dan ketentuan yang berlaku
 |  |  |  |  |  |

Keterangan :

• T (Tinggi) = 4

• S (Sedang) = 3

• R (Rendah) = 2

• TA (Tidak Ada) = 1

Menurut Acep Yoni ( 2010:177) rumus presentasi peningkatan siswa adalah sebagai berikut:

x=∑x

 N

x = mean (Rata-rata)

∑x = jumlah nilai

N = Jumlah yang akan dirata-rata

* + 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan fenomena yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian bisa lebih dipercaya jika didukung serta dilengkapi dengan dokumentasi yang didapat dari observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang dipakai oleh peneliti yaitu sejumlah bukti foto yang didapatkan selama proses layanan informasi berlangsung (Sugiyono 2012).

**3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisi data proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil catatan lapangan dan dokumentasi Sugiono (2011:33). Pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Dalam penelitan ini menggunakan teknik analisis data kualitatif ( Miles dan Huberman (dalam Emzir, 20011: 129-135) menjelaskan bahwa ada tiga macam kegiatan yang dilakukan, yaitu mereduksi data, model data serta penarikan atau verifikasi kesimpulan.

 Data yang terkumpul dari responden dianalisis secara deskriptif dengan melihat gejala atau tanda-tanda meningkatnya etiika berbusana pada masa remaja siswa yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai etika berbusana pada masa remaja telah dapat ditingkatkan untuk kelancaran dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik.

**3.5.1 Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Pada hasil peresentasi yang nantinya sudah di hasilkan maka dapat di nilai apakah tindakan yang dilaksanakan sudah dikatakan berhasil atau masih kurang dalam pelaksanaannya kriteria tersebut dapat di lihat dari kriteria keberhasilan tidakan menurut Arikunto (2010-284-285) pada tabel berikut:

**Persentase Kriteria**

**75% - 100% Sangat Tinggi**

**50% - 74,99% Tinggi**

**25% - 49,99% Sedang**

**0% - 24,99% Rendah**

**BAB IV**

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Perolehan data dilapangan yang selanjutnya akan disesuaikan dengan metode penelitian yang berhubungan dengan subjek penelitian yang telah ada pada bab III. Kemudian akan dideskripsikan hasil dari penelitian dengan lebih jelas dan rinci, serta akan diuraikan hasil dari penelitian yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan yaitu tentang gambaran tentang etika berbusana siswa pada masa remaja Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan pada kondisi pra siklus atau kondisi awal, gambaran tentang etika berbusana siswa pada masa remaja Kelas VIII SMP Negeri 1 pada kondisi siklus I, serta gambaran tentang etika berbusana siswa pada masa remaja Kelas VIII SMP Negeri 1 pada kondisi siklus II. Berikutnya akan dibandingkan hingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan dari hasil kondisi awal atau pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

* + 1. **Pra Siklus**

Sebelum dilakukan kegiatan layanan informasi teknik *focus groups discusion* (Fgd) lebih dahulu peneliti melakukan pengamatan pada kondisi awal siswa sebelum mengikuti layanan informasi dengan melakukan observasi di lingkungan sekitar rumah siswa dengan bagaimana keseharian siswa dalam beretika berbusana dilingkungannya, hal ini dilakukan diluar sekolah disebabkan saat ini sekolah masih belum memasuki tahap normal masuk tatap muka. Maka peneliti hanya mengamati beberapa subjek yang ada dilingkungan dekat dengan rumah peneliti. Dan juga didasarkan dari data hasil wawancara yang didapatkan melalui guru bk yang ada disekolah tersebut.

 Sebelumnya peneliti sudah mengetahui keadaan etika berbusana siswa ketika di sekolah melalui beberapa diskusi hasil perbincangan peneliti dengan guru yang ada di sekolah tersebut dan dengan daring melakukan beberapa wawancara dengan guru Bk dan sedikit melakukan komunikasi pada sebuah akun wa kepada siswa-siswa sampel dalam penelitian ini. Pada tahapan pra siklus peneliti akan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yang berjudul upaya meningkatkan etika berbusana pada masa remaja

Identifikasi pertama yang dilakukan dengan mewawancarai guru guru bk dan kepala sekolah merekomendasikan Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan agar ditingkatkan etika berbusana, hal tersebut disebabkan karena ada beberapa siswa yang kurang dalam memiliki etika berbusana pada masa remaja, menggunakan pakaian yang tidak menutupi dada, menggunakan pakaian ketat, mempertontonkan lekuk tubuhnya bahkan ada laki-laki yang berbusana seperti perempuan dan perempuan seperti laki-laki.

Sehingga, untuk itu perlu mendapatkan tindakan agar siswa memiliki etika berbusana pada masa remaja sehingga ketika dewasa siswa lebih memiliki etika yang baik dan mencegah terjadinya kriminalitas pada dirinya.

Berdasarkan dari hasil data wawancara yang didapatkan dari guru bimbingan konseling kelas VIII yang tergolong rendah etika berbusana pada masa remaja berjumlah 19 orang siswa yang akan dijadikan sebagai anggota layanan informasi dengan teknik *focus group discussion* atau subjek penelitian.

Sebelum akan diselenggarakan kegiatan layanan informasi terlebih dahulu peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada pra siklus hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk dapat diketahui sejauh mana peningkatan etika berbusana sebelum diberikan layanan informasi.

Pra siklus atau kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL V**

**Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Sebelum Dilakukan Layanan Informasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Subyek /Kode Siswa** | **Aspek Etika Berbusana Pada Masa Remaja** | **Skor**2 | **Kriteria** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** |  |  |
| **1** | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 10 | Rendah |
| **2** | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 14 | Rendah  |
| **3** | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 9 | Rendah  |
| **4** | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 | Rendah  |
| **5** | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 12 | Rendah  |
| **6** | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 14 | Rendah |
| **7** | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 14 | Rendah  |
| **8** | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 | Rendah  |
| **9** | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 10 | Rendah  |
| **10** | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 | Rendah  |
| **11** | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 | Rendah  |
| **12** | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 11 | Rendah  |
| **13** | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 12 | Rendah  |
| **14** | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 11 | Rendah  |
| **15** | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 12 | Rendah  |
| **16** | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 10 | Rendah  |
| **17** | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 12 | Rendah  |
| **18** | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 9 | Rendah  |
| **19** | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 19 | Sedang  |

**Keterangan :**

Kriteriaetika berbusana siswa pada masa remaja:

Penilaian skor observasi:

1-8 = Tidak ada 1 = Tidak ada

9-17 = Rendah 2 = Rendah

18-25 = Sedang 3 = Sedang

26-33 = Tinggi 4 = Tinggi

Aspek yang diamati :

1. Kerudung harus panjang menutup dada dan longgar
2. Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan
3. Baju harus panjang sampai dengan di bawah lutut dan longgar.
4. Memakai kaos kaki
5. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dai karet ,tidak boleh terbuat dri kayu atau sesuatu yang mengekuarkan suara jika dipakai berjalan
6. Pakaian tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh
7. Mengikuti aturan berbusana sesuai dengan moral dan ketentuan yang berlaku

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang dikategorikan rendah terdapat sebanyak 18 siswa dari 19 siswa, kemudian jumlah yang dikategorikan sedang berjumlah 1 siswa. Sehingga dapat disimpulkan pada pra siklus atau kondisi awal ini dapat di pahami bahwa masih rendahnya etika berbusana siswa pada masa remaja.

Dan perlu diketahui bahwa data point angka yang ada pada beberapa aspek-aspek tersebut adalah hasil dari lembar observasi siswa yang contoh Formatnya ada pada Bab III dan menggunakan rumus yang tertera untuk memperoleh hasil nilai presentase.

* + 1. **Deskripsi Hasil Layanan Informasi Siklus I**
			1. **Perencanaan**

Berikut ini Perencanaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

* Peneliti mengidentifikasi siswa yang menjadi peserta layanan melalui pemberian pertanyaan tentang apa-apa saja yang mereka ketahui tentang etika berbusana kemudian dianalisis
* Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK serta materi yang akan diberikan mengenai cara berbusana dengan baik dengan sesuai etika, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan layanan dan melengkapi alat protokol kesehatan dalam pelaksanaan layanan agar mencegah terjadinya penularan virus corona.
* Bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pengarahan
* Merancang langkah-langkah dalam memberikan proses layanan informasi dengan teknik *focus group discussion* yang akan diberikan
* Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam memberikan layanan infomasi dengan teknik *focus group discussion*
* Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan informasi dengan teknik *focus group discussion* untuk mengamati situasi dan kondisi pada siswa.
* Menyusun instrumen penilaian yaitu lembar pedoman pengamatan aktivitas siswa selama layanan informasi berlangsung
	+ - 1. **Tindakan**

Pada hal ini tindakan peneliti yaitu dengan memberikan layanan informasi yang berdasarkan pada masalah etika berbusana siswa. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan RPL layanan informasi dengan teknik *focus group discussion.*siswa yang bersangkutan yaitu siswa kelas VIII, tepatnya pada pukul 10.00 WIB. Kemudian topik yang dibahas yaitu dengan memperkenalkan serta menjelaskan mengenai etika berbusana pada masa remaja

* + - 1. **Observasi**

Dari hasil observasi didapatkan data selama proses sebagai berikut:

**a) Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Guru**

Selain dilakukan observasi terhadap siswa, penelitian juga perlu dilakukan observasi pelaksanaan tindakan layanan yang dilakukan. Dengan bertujuan agar dapat menilai keberhasilan tindakan dalam suatuan layanan informasi yang dilakukan pada penelitian ini. Pada kegiatan layanan informasi siklus 1 yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari pedoman observasi yaitu:

**TABEL VI**

**Hasil Tindakan Layanan Informasi Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek/ Indikator** | **Skala Penilaian** |
|  | **Aktivitas**  | **1** | **2**  | **3** | **4** | **5** |
|  | 1. Melakukan report (membina hubungan baik) dengan siswa
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Apresiasi
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Berdo’a
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan informasi dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Bertanya
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menjawab
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Berpendapat
 |  |  |  |  |  |
|  | **Pemahaman Materi** |  |  |  |  |  |
|  | 1. Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menyimpulkan materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Doa penutup
 |  |  |  |  |  |
| **Jumlah**  | **0** | **6** | **7** | **0** | **0** |
| **Skor**  | **0** | **12** | **21** | **0** | **0** |
| **Total Skor** | **33** |

Keterangan

1. 0-25 = kurang
2. 26-50 =cukup baik
3. 51-70 =baik

Dari tabel diatas dapat diketahui dalam pelaksanaan tindakan peneliti pada layanan informasi termasuk dalam kriteria tindakan “cukup baik” dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada siklus berikutnya.

1. **Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Dalam Kegiatan Layanan Informasi Dengan Teknik FGD Siklus 1**

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa setelah mengikuti kegiatan layanan informasi diperoleh sebagai data sebagai berikut:

**TABEL VII**

**Hasil Observasi Terhadap Siswa Dalam Layanan Informasi Dengan Teknik *Focus Grup Disscussion***

**Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Subjek/****Kode siswa** | **Etika berbusana siswa pada masa remaja** | **Skor** | **Kriteria** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** |  |  |
| **1** | **2** | **2** | **3** | **3** | **3** | **3** | **1** | **17** | **Rendah** |
| **2** | **3** | **3** | **3** | **3** | **2** | **3** | **2** | **19** | **Sedang**  |
| **3** | **3** | **2** | **3** | **3** | **3** | **4** | **2** | **21** | **Sedang**  |
| **4** | **3** | **4** | **3** | **3** | **2** | **4** | **2** | **21** | **Sedang** |
| **5** | **3** | **2** | **2** | **3** | **3** | **3** | **1** | **17** | **Rendah**  |
| **6** | **2** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **2** | **19** | **Sedang** |
| **7** | **3** | **3** | **2** | **4** | **4** | **4** | **2** | **22** | **Sedang** |
| **8** | **2** | **3** | **3** | **2** | **3** | **3** | **1** | **17** | **Rendah** |
| **9** | **3** | **3** | **2** | **4** | **3** | **3** | **2** | **20** | **Sedang** |
| **10** | **3** | **3** | **3** | **2** | **3** | **4** | **2** | **20** | **Sedang** |
| **11** | **3** | **4** | **4** | **4** | **2** | **3** | **2** | **22** | **Sedang** |
| **12** | **2** | **2** | **3** | **2** | **3** | **3** | **1** | **16** | **Rendah** |
| **13** | **2** | **2** | **2** | **2** | **3** | **3** | **1** | **15** | **Rendah** |
| **14** | **4** | **4** | **3** | **2** | **4** | **4** | **2** | **23** | **Sedang** |
| **15** | **2** | **3** | **2** | **2** | **3** | **3** | **1** | **16** | **Rendah** |
| **16** | **2** | **3** | **3** | **2** | **2** | **3** | **1** | **16** | **Rendah** |
| **17** | **3** | **3** | **3** | **3** | **2** | **3** | **1** | **18** | **Sedang**  |
| **18** | **3** | **4** | **3** | **3** | **2** | **4** | **2** | **21** | **Sedang** |
| **19** | **3** | **3** | **4** | **2** | **4** | **4** | **2** | **22** | **Rendah**  |

Keterangan :

Keriteriaetika berbusana siswa pada masa remaja:

Penilaian skor observasi:

1-8 = Tidak ada 1 = Tidak ada

9-17 = Rendah 2 = Rendah

18-29 = Sedang 3 = Sedang

26-33 = Tinggi 4 = Tinggi

Aspek yang diamati :

1. Kerudung harus panjang menutup dada dan longgar
2. Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan
3. Baju harus panjang sampai dengan di bawah lutut dan longgar.
4. Memakai kaos kaki
5. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dai karet ,tidak boleh terbuat dri kayu atau sesuatu yang mengekuarkan suara jika dipakai berjalan
6. Pakaian tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh
7. Mengikuti aturan berbusana sesuai dengan moral dan ketentuan yang berlaku

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang dikategorikan rendah sebanyak 8 siswa dari 19 siswa, dan yang dikategorikan sedang berjumlah 11 siswa dari 19 siswa, kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam siklus 1 ini telah terjadi peningkatan yang baik dari awal pertemuan, maka dari itu di siklus 1 ini dapat dikategorikan adanya peningkatan yang dikategorikan sedang

Dan perlu diketahui bahwa data point angka yang ada pada beberapa aspek-aspek tersebut adalah hasil dari lembar observasi siswa yang contoh Formatnya ada pada Bab III dan menggunakan rumus yang tertera untuk memperoleh hasil nilai presentase.

1. **Hasil Pengamatan Terhadap Situasi Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Teknik FGD Siklus I**

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan informasi dilakukan, tidak hanya siswa atau peneliti yang berperan sebagai PK saja yang diamati, tetapi selain itu situasi ketika berjalannya kegiatan juga di amati oleh pihak kolaborator/guru BK di sekolah tersebut yang berperan sebagai observernya. Berikut ini merupakan Hasil pengamatan/ observasi situasi pada saat pelaksanaan layanan informasi siklus I berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Pada Layanan informasi yang sudah dilaksanakan pada siklus I, dan hasilnya dibandingkan dengan pra siklus atau kondisi awal dengan jumlah siswa yang memiliki etika berbusana yang rendah dan setelah dilakukannya siklus I sehingga terlihat peningkatan yang baik pada etika berbusana siswa, meskipun tidak berubah secara drastis tetapi bisa dilihat perubahan pada masing-masing siswa ketika memahami etika berbusana pada masa remaja. Kemudian dari pada itu siklus I layanan informasi dengan teknik FGD berhasil meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja.

Selain itu, pada proses pelaksanaan layanan informasi memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Dari hasil pelaksanaan tindakan I belum sesuai dengan yang diinginkan, pada siklus I ini terdapat beberapa kekurangan yaitu pelaksanan layanan informasi hanya dilakukan dengan seadanya saja tidak menggunakan teknik yang telah direncanakan diawal, serta tidak adanya persiapan materi yang telah ada oleh peneliti dengan pengaturan yang ada saja.

Sehingga dilakukan perbaikan rencana pada siklus II yaitu lebih memberikan layanan informasi dengan teknik FGD dengan baik dan mempersiapkan diri dan materi untuk diberikan kepada siswa. Hal ini perlu dilakukan dengan alasan bahwa siklus I yang terjadi hanya pembahasan awal saja yang masih banyak kekurangan baik dari peneliti maupun siswa.

Pada pelaksanaan tindakan layanan yang dilakukan beberapa kelemahan dan kelebihan yang terlihat yaitu sebagai berkut:

**TABEL VIII**

**Diagnosis Kelemahan Dan Kelebihan Dalam Tindakan Layanan Informasi Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelemahan Siswa | Kelebihan Siswa |
| 1. | Ketika menyampaikan pendapat tentang berbusana siswa masih terlihat tidak percaya diri karena kondisi berbusananya masih belum sesuai indikator | Sisswa menanggapi dengan baik |
| 2. | Dalam berbicara siswa masih telihat terbata-bata | Siswa paham dengan materi yang disampaikan |
| 3. | Keadaan tidak kondusif | Siswa tampak senang ketika diberikan materi |

Kekurangan yang terdapat pada proses kegiatan layanan siklus 1 terletak pada peran peneliti dalam penyampaian materi yang tidak dapat melaksanakan peran secara baik. Agar dapat menetapkan evaluasi terhadap kekurangan, yang berkaitan dengan hasil observasi terhadap siswa, kondisi siswa yang demiikian terjadi disebabkan karena kurang memahami.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pelaksanaan tindakan peneliti dalam layanan informasi termsuk dalam kriteria tindakan ”kurang baik”. Untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada siklus II berikutnya maka tindakan-tindakan belum baik pada setiap tahapan pada siklus 1 perlu diketahui terlebih dahulu.

Dari kekurangan yang terdapat pada tindakan peneliti dalam layanan informasi yang subtansinya terletak pada peran yang harus dimainkan pada setiap tindakan tersebut, maka perlu adanya upaya tindakan pembaharuan atau penyempurnaan untuk setiap tahapan agar dapat diterapkan di siklus berikutnya

* **Perbaikan Rencana Siklus I Tindakan I**

Agar pada pelaksanaan penelitian sesuai dengan harapan maka peneliti melaksanakan langkah tindakan II sebagai upaya penyempurnaan pelaksanaan tindakan I dengan memberikan materi yang lebih mendalam mengenai etika berbusana siswa pada masa remaja. Dengan adanya pemberian layanan informasi dengan teknik FGD secara bersungguh-sungguh lagi dan lebih menarik lagi sehingga siswa dapa lebih dapat aktif dan tertarik serta semangat dalam melakukan layanan informasi berikutrnya.

* + 1. **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Pada Hasil dari refleksi siklus I didapatkan beberapa hal yang tidak bisa dilaksanakan oleh peneliti dalam menjalankan perannya disetiap tahapan layanan informasi yang diselenggarakan. Temuan-temuan tersebut sekaligus merupakan rekomendasi bagi peneliti agar bisa dilaksanakan pada pelaksanaan layanan informasi pada siklus II berikutnya.

* + - 1. **Perencanaan**

Berikut ini Perencanaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

* Peneliti mengidentifikasi siswa yang menjadi peserta layanan melalui pemberian pertanyaan tentang apa-apa saja yang mereka ketahui tentang etika berbusana pada masa remaja. Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) BK serta materi yang akan diberikan mengenai cara etika berbusana, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan layanan
* Bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pengarahan
* Merancang langkah-langkah dalam memberikan proses layanan informasi dengan teknik *focus group discussion* yang akan diberikan
* Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam memberikan layanan infomasi dengan teknik *focus group discussion*
* Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan informasi dengan teknik *focus group discussion* untuk mengamati situasi dan kondisi pada siswa.
* Menyusun instrumen penilaian yaitu lembar pedoman pengamatan aktivitas siswa selama layanan informasi berlangsung.
	+ - 1. **Tindakan**

Pada tindakan II sama dengan tindakan I, hal tersebut disebabkan karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh banyak siswa yang senang mengikuti kegiatan layanan informasi yang diberikan oleh peneliti. Tindakan yang dilakukan peneliti ialah dengan pemberian layanan informasi yang didasarkan pada masalah kesadaran siswa dalam belajar yang berjumlah 19 siswa peserta layanan informasi. Layanan informasi pada siklus II ini dilaksanakan diruang kelas yang tersedia pada jam 10.00 WIB.

Topik yang dibahas dalam layanan informasi ini yaitu membahas mengenai etika berbusana siswa pada masa remaja dan bagaimana cara untuk meningkatkan etika bebusana siswa pada masa remaja siswa.

* + - 1. **Observasi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan informasi yang telah diperbaharui pada siklus II,dapat di uraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Tindakan Peneliti Dalam Layanan Informas Dengan Teknik *Focus Group Discussion* Siklus II**

Dalam siklus II yang telah dibahas dan dianalisis dari kelemahan pada siklus I, kemudian kembali diadakan observasi terhadap tindakan yang dilaksanakan peneliti. Berikut ini hasil pengamatan/observasi terhadap pelaksanaan tindakan layanan informasi dengan teknik FGD pada siklus II.

Hasil tidakan layanan yang dilakukan pada siklus dua melalui penilaian yang di berikan oleh guru Bk dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IX**

**Hasil Tindakan Layanan Informasi**

**Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek/ Indikator** | **Skala Penilaian** |
|  | **Aktivitas**  | **1** | **2**  | **3** | **4** | **5** |
|  | 1. Melakukan report (membina hubungan baik) dengan siswa
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Apresiasi
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Berdo’a
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Terlibat secara aktif dalam proses layanan informasi dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menyampaikan tujuan layanan informasi dengan teknik focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Bertanya
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menjawab
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Berpendapat
 |  |  |  |  |  |
| **2.** | **Pemahaman Materi** |  |  |  |  |  |
|  | 1. Kesungguhan dalam memahami materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Mereaksi secara positif terhadap materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Memberikan contoh yang relevan
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Memberikan solusi dalam proses diskusi
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Menyimpulkan materi layanan dan focus group discussion
 |  |  |  |  |  |
|  | 1. Doa penutup
 |  |  |  |  |  |
| **Jumlah**  | **0** | **0** | **2** | **6** | **6** |
| **Skor**  | **0** | **0** | **4** | **24** | **30** |
| **Total Skor** | **58** |

Keterangan

1. 0-25 = kurang
2. 26-50 = cukup baik
3. 51-70 = baik

Berdasarkan data tersebut hasil observasi terhadap guru BK yang ada di sekolah tersebut dalam pelaksanaan layanan informasi dengan teknik FGD yang dilakukan peneliti .Pada tabel diatas diketahui bahwa pelaksanaan tindakan peneliti dalam layanan informasi termasuk dalam kriteria “BAIK”dari kegiatan sebelumnya.

* + - * 1. **Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Dalam Kegiatan Layanan Informasi Siklus II**

Pada pengamatan terhadap siswa setelah mengikuti layanan informasi siklus II di dapatkan data sebagai berikut:

**TABEL X**

**Hasil Observasi Dalam Layanan Informasi Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Subjek/****Kode siswa** | **Keberanian bertanya siswa** | **Skor** | **Kriteria** |
| **I** | **II**  | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** |  |
| **1** | **4** | **3** | **3** | **4** | **4** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **2** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **3** | **27** | **Tinggi** |
| **3** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **22** | **Sedang** |
| **4** | **3** | **4** | **4** | **3** | **4** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **5** | **4** | **4** | **3** | **4** | **4** | **3** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **6** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **3** | **3** | **26** | **Tinggi** |
| **7** | **4** | **4** | **4** | **3** | **3** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **8** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **22** | **Sedang** |
| **9** | **3** | **3** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **10** | **3** | **3** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **11** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **2** | **21** | **Sedang** |
| **12** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **2** | **21** | **Sedang** |
| **13** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **22** | **Sedang** |
| **14** | **4** | **4** | **3** | **4** | **4** | **4** | **3** | **26** | **Tinggi** |
| **15** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **22** | **Sedang** |
| **16** | **4** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **3** | **22** | **Sedang** |
| **17** | **3** | **3** | **4** | **4** | **4** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **18** | **4** | **4** | **4** | **4** | **3** | **3** | **4** | **26** | **Tinggi** |
| **19** | **4** | **4** | **4** | **3** | **3** | **4** | **4** | **26** | **Tinggi** |

**Keterangan :**

Kriteria etika berbusana siswa pada masa remaja:

Penilaian skor observasi Penilaian skor observasi :

1- 8 = Tidak Ada 1 = Tidak Ada

9 – 17 = Rendah 2 = Rendah

18- 25 = Sedang 3 = Sedang

26- 33 = Tinggi 4 = Tinggi

Aspek yang diamati :

1. Kerudung harus panjang menutup dada dan longgar
2. Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan
3. Baju harus panjang sampai dengan di bawah lutut dan longgar.
4. Memakai kaos kaki
5. Sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dai karet ,tidak boleh terbuat dri kayu atau sesuatu yang mengekuarkan suara jika dipakai berjalan
6. Pakaian tidak ketat memperlihatkan bentuk tubuh
7. Mengikuti aturan berbusana sesuai dengan moral dan ketentuan yang berlaku

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa siswa yang dikategorikan tinggi sebanyak 12 siswa dari 19 siswa, dan yang dikategorikan sedang berjumlah 7 siswa dari 19 siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam siklus II ini dapat kita ketahui bahwa terlihat peningkatan yang baik dari awal pertemuan dan siklus I, sehingga dari itu di siklus II ini dapat dikategorikan berhasil karena dari awal dan tahap siklus I dilakukan terlihat peningkatan yang sangat baik yang dikategorikan “TINGGI”.

Dan perlu diketahui bahwa data point angka yang ada pada beberapa aspek-aspek tersebut adalah hasil dari lembar observasi siswa yang contoh Formatnya ada pada Bab III dan menggunakan rumus yang tertera untuk memperoleh hasil nilai presentase

* + - * 1. **Hasil Pengamatan Terhadap Situasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II**

Dalam siklus I, ketika pelaksanaan layanan informasi berlangsung, tidak hanya siswa saja yang diamati tetapi selain itu juga situasi pada saat berjalannya kegiatan juga diamati oleh pihak kolaborator/guru bimbingan konseling (BK) disekolah tersebut yang berperan sebagai observernya. Di bawah ini adalah hasil pengamatan/observasi situasi saat pelaksanaan layanan informasi siklus II berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Berdasarkan dari proses penyelenggaraan layanan informasi siklus II, ditambah dengan pengamatan yang dilakukan bahwa layanan informasi sudah dilaksanankan oleh peneliti dengan predikat “Baik”. Perlakuan yang baik tersebut menjadikan siswa anggota yang mengikuti kegiatan layanan informasi dapat berperan secara aktif dalam kategori sedang dan tinggi. Penyelenggaraan layanan informasi siklus II dapat dikatakan berhasil jika dilakukan untuk meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja. Sehingga didapatkan hasil data pada siklus II layanan informasi berhasil meningkat satu persatu secara perlahan etika berbusana siswa pada masa remaja, bisa dilihat dari pra siklu, siklus I ini perubahan-perubahan yang semakin jelas sehingga penyempurnaan di siklus II ini sudah dikategorikan berhasil.

**Gambar 4.1: Grafik Perbandingan Etika Berbusana Siswa Pada Masa Remaja Dari Pra Siklus, Siklus I, dsn Siklus II**

Selain dari grafik perbandingan peningkatan etika berbusana siswa pada masa remaja secara individu, ada pula grafik perbandingan presentase peningkatan etika berbusana siswa pada masa remaja secara keseluruhan.Adapun sebagai berikut :

**Gambar 4.2 : Grafik Presentase etika berbusana siswa pada masa remaja Secara Keseluruhan**

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Walaupun pada masa vandemi ini sulit untuk melakukan suatu hal dengan kegiatan luar namun alhamdulilah penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan oleh peneliti. Hasil penelitian ni dikatakan berhasil berdasarkan proses dan hasli pelaksanaan tindakan layanan informasi yang di berikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan sebagai subjek penelitian. Kelas VIII di pilih sebagai subjek penelitian tindakan berdasarkan hasil diagnosis dan analisis kondisi awal pada seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan dengan menggunakan wawancara dengan guru BK di sekolah SMP Negeri 1 Perbaungan.

Al-Ghamidi (2012:363) Etika berbusana yang benar, kerudung harus panjang , menutup dada, dan longgar, lengan baju panjang sehingga kepergelangan tangan, baju harus panjang sampai dengan dibawah lutut dan longgar, memakai kaos kaki, sepatu tidak berhak tinggi (jinjit).sol sepatu harus terbuat dari karet, tidak boleh terbuat dari kayu atau sesuatu yang megeluarkan suara jika di pakai berjalan.

Maka dengan dilaksanakan nya layanan informasi kepada siswa indikator-indikator yang di terangkan oleh AL- Ghamidi (2012,363) dapat tercapai dengan dapat dilihat bahwa adanya peningkatan oleh siswa dalam berbusana. Dari siswa yang tidak menutupi dada dalam menggunakan hijap menjadi lebih menutup kemudian bagi yang memiliki baju yang ketat juga tidak lagi menggunakan baju yang begitu ketat, siswa menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku di sekolah tentang bagaimana berbusana yang baik.

 Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berklabortor dengan guru BK . Peneliti berlaku sebagai pelaksana penelitian sedangkan guru BK sebagai klaborator dengan menjadi pengamat selama berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan layanan informasi.

 Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan permasalahan-permasalahan yang peneliti ingin teliti ternyata memang benar adanya nya sebuah permasalahan tersebut. Dari ungkapan guru bk yang ada disekolah tersebut dan menyebutkan siswa mana saja yang sering di dapati permasalahan tersebut.

 Pada penelitian ini alasan peneliti melakukan tindakan pada 19 siswa kelas VIII SMP Pembangunan Perbaungan disebabkanbeberapa alasan yaitu mengarah kepada guru bk yang memberikan data bahwa ada beberapa siswa yang memiliki etika berpakaian pada masa remaja yang rendah kemudian karena pada awal-awal pertemuan peneliti dengan siswa sudah terlihat bahwa prilaku dan tingkah laku yang tampak rendah nya etika berbusana siswa pada masa remaja etika berbusana siswa pada masa remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengaplikasian dan pemahaman siswa dalam pentingnya etika dalam berbusana dan di jadikan keterbiasaan pada masa remaja agar menghindari segala yang bernilai negatif pada kehidupan siswa.

 Berdasarkan dari permasalahan tersebut, layanan informasi dengan teknik *Focus Group Disscusion* dilakukan untuk meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja pada 19 siswa kelas VIII SMP Negeri 1Perbaungan, Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas berupa layanan informasi. Pemilihan layanan informasi ini sebagai tindakan untuk meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja, dikarenakan layanan informasi dengan teknik FGD merupakan sebagai salah satu layanan, dimana pada saat pelaksanaanya seluruh anggota layanan informasi dapat mengetahui dan memahami materi yang dibahas mengenai etika berbusana siswa pada masa remaja.

 Peningkatan etika berbusana siswa pada masa remaja pada pra siklus atau kondisi awal, siklus I, dan siklus II pada siswa tersebut menunjukan bahwa keberanian siswa dalam bertanya meningkat setelah memperoleh tindakan berupa layanan informasi dengan Teknik *Focus Group Disscusion.*Sehingga, kesadaran siswa dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan teknik *Focus Group Disscusion.*

* 1. **Temuan Penelitian**

Adapun beberapa hasil yang telah di temukan selama melaksanakan kegiatan tindakan layanan yang bertujuan meningkatkan keberanian bertanya siswa d rangkum pada tabel berikut ini:

**TABEL XI**

**Hasil Akhir Ptk Bk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tindakan Peneliti** | **Dampak Tindakan** | **Hasil** |
| Layanan informasi siklus I= cukup baik | Kondisi siswa = 18 siswa “rendah’’ 1 siswa ‘’sedang’’ dan 0 siswa ‘’tinggi’’ | meningkat jumlah etika berbusana siswa pada masa remaja dari 18 rendah siswa menjadi 8 siswa |
| Iklim penyelenggaraan =kurang |
| Layanan informasi siklus II = baik  | Ke 3 peserta anggota layanan informasi yang kategorina ‘’rendah’’ berubah menjadi 7 siswa dengan kategori ‘’sedang’’ dan 12 orang siswa dengan kategori ‘’tinggi’’  | meningkat jumlah etika berbusana siswa pada masa remaja yang rendah dari 8 siswa menjadi 7 siswa di kategorikan ‘’sedang’’ dan 12 orang di kategorikan ‘’tinggi’’ |
| Iklim penyelenggaraan baik |

Dengan kata lain, etika berbusana siswa pada masa remaja dapat di tingkatkan/ dirubah melalui layanan informasi .

* 1. **Keterbatasan Penelitian**

Walaupun pelaksanaan penelitian tetap dilaksanakan namun ada beberapa hal yang memang menjadi keterbatasan peneliti sehingga penelitian ini menghadapi beberapa hambatan namun dikarenakan jadwal yang sudah di tentukan dan harus segera menyelesaikan dan melakukan penelitian maka peneliti melakukan beberapa cara yang baik agar tetap dapat terlaksana dan mendapatkan hasil yang baik dan juga dapat meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja.

Adapun beberapa keterbatasan adalah :

1. Adanya wabah pandemic covid-19 yang saat ini sedang berbahaya bagi kesehatan maka peneliti tidak dapat melaksanakan kegiatan penelitian secara langsung ke sekolah, namun peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan ini di rumah peneliti pada siklus siklus selanjutnya jika tidak memungkinkan pada saat peneliti melakukannya disekolah dengan beberapa perlengkapan yang memadai untuk mencegah penularan covid
2. Peneliti tidak dapat melihat langsung wajah keseluruhan siswa karena di tutupi oleh masker sehingga mempersulit peneliti dalam melihat expresi wajah atau pun non verbal mereka.
3. Peneliti hanya mampu mengambil beberapa siswa yang dapat menjadi sample penelitian sesuai karakterristik yaitu siswa yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah peneliti.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah peneliti uraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Dalam kegiatan Layanan informasi yang menggunakan teknik *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja kelas VIII SMP Negeri 11 Tahun Ajaran 2020/2021, Dari hasil yang di peroleh pada saat tindakan dilakukan pada siswa dengan data sekunder dan menggunakan sistem daring. Penurunan jumlah etika berbusana siswa pada masa remaja dari 18 rendah siswa menjadi 8 siswa meningkat jumlah keberanian dalam bertanya siswa yang rendah dari 8 siswa menjadi 7 siswa di kategorikan ‘’sedang’’ dan 12 orang di kategorikan ‘’tinggi’’ . Sehingga tersebut dapat diketahui mulai dari pra siklus atau kondisi awal, siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan di setiap kegiatan layanan dan tahapan.
2. Untuk meningkatan etika berbusana siswa pada masa remaja pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan dapat di tingkatkan dengan pemberian Layanan informasi dengan teknik *Focus Group Disscusion,* dan dapat diterima kebenarannya..
	1. **Saran**

Berdasarkan darikesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat, yaitu:

1. Untuk guru bimbingan konseling supaya dapat memberikan layanan informasi dengan teknik FGD agar dapat meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga guru bimbingan konseling mampu memberikan layanan secara optimal dan dapat membantu siswa menjadi lebih baik lagi.
2. Untuk membantu siswa bahwa layanan informasi dengan teknik FGD yang diberikan disekolah sangat penting dalam menambah informasi dan untuk meningkatkan etika berbusana siswa pada masa remaja.

` Peneliti berharap pada peningkatan etika berbusana siswa pada masa remaja yang ada pada siswa dapat berpengaruh pada penunjang keberhsilan siswa dalam menerima pembelajaran dan bagi semua oknum yang berpengaruh terhadap siswa yang ingin mengarah lebih baik lagi perlu di perhatikan untuk masalah yang seperti ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali Bin Sa’id Al-Ghamidi. 2012. *Fikih Wanita* :Jakarta

Abdul Halim Abu Syuqqah. 2007. *Kebebasan Wanita*: Jilid Ke Empat. Jakarta :Gema Insani Press.

Akur Sudianto. 2005. *Layanan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT . Prenhallindo

Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2011. *Penelitan Tindakan Kelas.* Jakarta : Bumi Aksara.

Ana Farida. 2014. Pilar-pilar pembangunan karakter remaja. Bandung: Nuansa Cendikia

Badriyah Fayumi,Al-Halaqah Islam. 2004. :*Mengkaji Perempuan Dan Demokasi*, Jakarta :Ushul Press,Cet.I.

El-Idhami, Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan, Bandung.* PT. Remaja Rosdakarya*.*

Irianto, Hadi. 2007. *Metodologi research jilid II*. Yogyakarta: Andi Offiset.

Prayitno. 2006. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukungkonseling.* Universitas Negri Padang

Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar BK.* Jakarta: Rienika Cipta.

Prayitno Dkk. 2004. Pemandu Buku II, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SLTP*, (Padang: Kerjasama Karyawan Pusgfrafin Dengan Penerbit Penebar Aksara.

Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metedologi Penelitan*. FKIP:Universitas Muria Kudus.

Shertzer, B. And Stone-Shelley,C*,Fundamental Of Guidence*,(New York: Hougton Miffin

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. 2015 Buku Saku :*Etika Islam Sehari –Har*. Jakarta

Wistriyani. 2018. *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Anak Underachiever*, Tidak Di Terbitkan. Unversitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Herwatisir. 2016. *Upaya Meningkatkan Berbusana Muslim ,*Tidak Di Terbitkan. Unversitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan